

**PENERAPAN METODE ABA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI PONDOK
PESANTREN ABK AL-ACHSANIYYAH KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

NIKEN AYU KHOIRUN NISA'

NIM: 2103016015

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Ayu Khoirun Nisa'
NIM : 2103016015
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

**PENERAPAN METODE ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) DALAM
PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN ABK AL-
ACHSANIYYAH KUDUS**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Februari 2025

Pembuat Pernyataan,



Niken Ayu Khoirun Nisa'

NIM: 2103016015

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah tugas akhir berikut ini:

Judul : Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsanlyyah Kudus

Nama : Niken Ayu Khoirun Nisa'

NIM : 2103016015

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S.1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 18 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1002

Sekretaris Sidang/Penguji,

Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.

NIP: 19911211 202012 2011

Penguji Utama I,

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP: 19771026 200501 1001

Penguji Utama II,

Dr. Ninit Alfanika, M.Pd.

NIP: 19900313 202012 2008

Pembimbing I,

Dr. Hj. Fihris, M. Ag.

NIP: 19771130 200701 2024

Pembimbing II,

Atika Dyah Perwita, M.M.

NIP: 19890518 201903 2021



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 24 Februari 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah tugas akhir dengan:

Judul : Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus

Nama : Niken Ayu Khoirun Nisa'

NIM : 2103016015

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S.1

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Fihris, M.Ag
NIP. 19771130 200701 2024

Pembimbing II



Atika Dyah Perwita, M.M
NIP. 19890518 201903 2021

ABSTRAK

Judul : Penerapan Metode ABA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus

Penulis : Niken Ayu Khoirun Nisa'

NIM : 2103016015

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) Penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autis. 2) Hasil belajar PAI pada anak autis dengan penerapan metode ABA. 3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI bagi anak autis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan kepala bagian humas, guru terapis, anak autis serta observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan metode ABA untuk anak autis dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi pembuatan kurikulum dan penyusunan program ABA. Tahap pelaksanaan menggunakan metode ABA pada pembelajaran PAI disesuaikan dengan kemampuan setiap anak, dan pelaksanaannya dengan siklus DTT (*Discrete Trial Training*) yang terdiri dari proses instruksi, bantuan/*prompt*, dan pemberian *reward*. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran dengan memberikan nilai P, P+, A- dan A pada materi yang telah dipelajari. Adapun hasil belajar PAI pada anak autis dengan penerapan metode ABA baik diterapkan untuk anak autis karena 75% anak bisa

mandiri melakukan intruksi tanpa adanya *prompt* (bantuan) dari guru. Sedangkan kendala-kendala dalam pembelajaran yaitu kesulitan dalam mengkoordinasikan anak autis, anak tantrum, kurangnya konsentrasi pada anak autis, target pembelajaran tidak selesai dan belum adanya ruang integrasi sensorik.

Kata Kunci: *Anak Autis, Pendidikan Agama Islam, Metode ABA (Applied Behavior Analysis)*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan dalam penulisan kata sandang [al-] sengaja diseragamkan agar sesuai dengan teks bahasa Arab.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = اِي

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahi rabbil alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah serta kenikmatan yang tak terhitung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus” dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw sebagai tauladan umat Islam semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak jauh dari hambatan yang penulis hadapi. Namun, berkat bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak, semua hambatan dapat terlewati dan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk menunjang perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk menunjang perkuliahan.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk menunjang perkuliahan.
4. Ibu Dr. Fihris, M.Ag, dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M, selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus meluangkan waktu,

tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan semangat, motivasi, masukan, bimbingan serta pengetahuan kepada penulis sejak awal hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag, Ibu Dr. Ninit Alfianika, M.Pd selaku Penguji sidang serta Bapak Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag dan Ibu Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris sidang munaqosah yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsi ini menuju lebih baik.
6. Segenap Dosen Pengajar beserta seluruh staff karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Segenap pimpinan, guru-guru, dan seluruh peserta didik di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga skripsi ini bisa selesai.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ngatono dan Ibu Sulatun yang selalu menjadi penyemangat dan sebagai sandaran terkuat dalam menghadapi kerasnya dunia ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, kehidupan yang layak, dan nasehat untuk kemudahan dan keberhasilan penulis. Terima kasih untuk doa-doa yang selalu terpanjat, tanpa kalian doa siapa lagi yang bisa menembus langit untuk anak perempuan ini.
9. Teman-teman seperjuangan PAI B angkatan 2021 dan seluruh pengurus HMJ PAI yang telah menjadi bagian dari proses perjuangan penulis selama menempuh dunia perkuliahan.
10. Teruntuk Ikrima Putri Amharina, Kalimatus Sa'diyah, Lailis Sa'adah, Ridaul Maghfiroh, Zidni Elma Nafia, Erlina Hikmatul Firda yang sudah menjadi teman penulis mulai 2021 sampai sekarang dan banyak berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini, terima kasih atas segala semangat, motivasi, dukungan, dan

pengalaman yang sangat berkesan sampai terselesaikan perkuliahan ini. Semoga kalian diberikan kelancaran dalam hal apapun. *See you on top guys!*

11. Teruntuk Safna Fathin Al-Zuhroh, Nurul Laely Mahmudah, Aisyah Sisilia, yang sudah menjadi teman ketika HMJ sampai sekarang, terima kasih atas semangat yang selalu diberikan dan pengalaman yang selalu menjadi pelajaran bagi penulis.
12. Teruntuk Mardawaning Hanggono Laras selaku teman penulis dari MAN sampai sekarang, yang tidak pernah meninggalkan penulis dan menjadi pendengar setia atas segala cerita, terima kasih sudah menjadi partner terbaik dan semoga diberikan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir.
13. Seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan maaf, terimakasih dan untaian doa yang dapat penulis berikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Semarang, 24 Februari 2025

Penulis,



Niken Ayu Khoirun Nisa'

2103016015

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II : LANDASAN TEORI	 9
A. Kerangka Teori	9
1. Metode ABA (Applied Behavior Analysis)	9
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18
3. Anak Autis.....	26
B. Kajian Pustaka Relevan	34
C. Kerangka Berpikir	39
 BAB III: METODE PENELITIAN	 42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Sumber Data	44
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Uji Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	48
 BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	 51

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Profil dan Letak Geografis.....	51
2. Sejarah Pondok Pesantren	53
3. Visi dan Misi	55
4. Struktur Organisasi	56
5. Pendidik dan Peserta Didik.....	57
6. Kurikulum.....	58
7. Pengelompokan Santri.....	59
8. Program Kegiatan Peserta Didik	60
B. Deskripsi Data.....	61
1. Data Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis	62
2. Data Hasil Belajar PAI pada Anak Autis dengan Penerapan Metode ABA.....	70
3. Data Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Metode ABA pada Pembelajaran PAI bagi Anak Autis	76
C. Analisis Data.....	79
1. Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis	79
2. Hasil Belajar PAI pada Anak Autis dengan Penerapan Metode ABA	86
3. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Metode ABA pada Pembelajaran PAI bagi Anak Autis	89
D. Keterbatasan Penelitian.....	92
BAB V: PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan Peserta Didik, 62.
Tabel 4.2	Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA, 70.
Tabel 4.3	Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA, 71.
Tabel 4.4	Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA, 71.
Tabel 4.5	Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA, 72.
Tabel 4.6	Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA, 72.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Siklus Penuh Metode ABA, 15.
Gambar 2.2 Siklus Tidak Penuh Metode ABA, 15.
Gambar 2.3 Siklus Pendek Metode ABA, 15.
Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir, 41.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia memerlukan pendidikan yang layak dan berkualitas agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mengembangkan potensi dan membentuk siswa menjadi lebih terampil.¹ Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, baik anak yang memiliki kondisi normal, maupun kondisi yang tidak normal. Mereka yang memiliki kondisi tidak normal atau mempunyai kelainan pada fisik, maupun gangguan mental tetap memiliki hak sama dalam pendidikan. Salah satu kelainan atau kondisi yang dialami oleh anak adalah autis.

Autis atau yang lebih dikenal dengan *Autism Spectrum Disordered* (ASD) adalah suatu kondisi yang muncul pada awal pertumbuhan masa kanak-kanak,² dimana anak-anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan yang normal dengan orang tua mereka. Anak yang mengalami gangguan autis diyakini memiliki kerusakan

¹Risanatul, R & Junaidi, Penyebab Peserta Didik Tidak Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi, *Naradik: Journal of Education & Pedagogy*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2022), hlm 327.

²Zulkafli, dkk., Inovasi Perubatan Melalui Terapi al-Quran Terhadap Kanak-Kanak Autisme, *Al-Turath Journal of AlQuran and Al-Sunnah*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2018), hlm. 40.

otak atau lebih dari setengahnya mengalami keterbelakangan mental. Anak autis cenderung kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika anak autis tumbuh besar, maka kesanggupan daya khayalnya kurang, karena ia sering mengulang-ulang kalimat yang sama dan terus menerus.³ Sedangkan menurut Damri, anak autis merupakan anak yang mengalami kesukaran dalam perkembangannya, terutama terkait dengan fungsi otak, kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain dan pengelolaan emosi. Anak autis juga sering mengalami gangguan sensorik serta pola bermainnya yang sering terjerumus ke dalam dunianya sendiri.⁴

Di Indonesia, belum terdapat data yang akurat mengenai kondisi anak autis yang sebenarnya. Namun, Dr. Melly Budhiman, seorang psikiater anak dan ketua Yayasan Autisma Indonesia menyebutkan terdapat peningkatan yang signifikan yang luar biasa mengenai jumlah penyandang autisme. Sepuluh tahun yang lalu, diperkirakan ada satu penyandang autis untuk setiap 5.000 anak, namun sekarang angka tersebut meningkat menjadi satu untuk 500 anak.⁵ Hingga saat ini, penyebab autis masih belum diketahui secara pasti, walaupun jumlah anak dengan gangguan autis terus mengalami peningkatan. Beberapa

³Dachlan, dkk., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), hlm 10.

⁴Damri, dkk., Mengurangi Perilaku Stereotype Menjelat Tangan Pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2018), hlm. 10.

⁵I Nyoman Surna dan Olga D.P., *Psikologi Pendidikan 1*, Ttt., Erlangga: 2014, hlm. 212.

ahli berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan biokimia yang terjadi di dalam tubuh. Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa autisme merupakan hasil dari gangguan psikiatri. Selain itu, terdapat pendapat yang mengaitkan munculnya autisme dengan vaksin MMR (*Mumps, Measles, Rubella*).⁶ Dengan perkiraan jumlah anak autisme yang terus meningkat, maka dibutuhkan lembaga pendidikan khusus untuk pendidikan anak autisme.

Pada tahun 2023 jumlah SLB (Sekolah Luar Biasa) di Indonesia telah mencapai 40.165 dengan jumlah peserta didik sebanyak 135.874. Namun, pada 2.326 SLB terdapat 152.756 peserta didik yang harus dilayani.⁷ Keadaan tersebut mencerminkan adanya ketidakmerataan dalam sistem pendidikan inklusif yang saat ini belum mampu memberikan pelayanan yang memadai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pertumbuhan jumlah siswa berkebutuhan khusus dari 2021 sampai 2023 sebesar 15%. Hal ini tidak sepadan dengan pertumbuhan pendidik di SLB pada tahun 2023 yang hanya mencapai 5%.⁸

⁶I GN Putu Putra, dkk., Kecemasan Orang Tua pada Anak Autism, *Jurnal Gema Keperawatan*, (Vol. 6, No. 1, 2013), hlm. 28.

⁷Stephanus Aranditio, dkk, *Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi*, 2023, kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/defisit-guru-khusus-menghambat-pendidikan-inklusi>

⁸Kemdikbudristek. (2023). *Data Pokok Pendidikan*. Data Sekolah Nasional – Dapodikdasmen. Retrieved January 2, 2024, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak autis, pada dasarnya juga membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama melalui bimbingan dan asuhan yang tepat.⁹ Melalui pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang saleh secara pribadi maupun sosial.¹⁰ PAI yang diterapkan kepada anak autis memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan ini bukan hanya terletak pada materi yang diajarkan, akan tetapi juga pada metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik autis.

Metode terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan salah satu metode yang disesuaikan untuk mengubah komunikasi dan perilaku pada anak autis. Beberapa puluh tahun yang lalu, seorang psikolog yang bernama Ivar O. Lovaas dari Amerika Serikat menerapkan metode ABA kepada anak-anak autis. Meskipun pada saat itu, autis pada masa kanak-kanak dianggap sulit atau bahkan mustahil untuk disembuhkan, ternyata dengan metode ABA berhasil menunjukkan hasil yang signifikan dalam menangani kondisi

⁹Mufatihah, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, *Tesis* (Semarang: Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana, UIN Walisongo, 2018), hlm. 22.

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76.

tersebut.¹¹ Menurut Smith, metode ABA merupakan metode yang mengajarkan komunikasi, keterampilan dan mengubah tingkah laku yang tidak adaptis pada anak autis.¹² Hal ini sejalan dengan pendapat Handojo bahwa metode ABA adalah metode yang penerapannya mengedepankan prinsip tanpa kekerasan.¹³ Selain itu, metode ini mendorong anak untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten, bersikap tegas tanpa adanya kekerasan atau kemarahan. Pemberian *prompt* dan apresiasi menjadi bagian penting dalam memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar.¹⁴

Berdasarkan realitas yang terjadi, Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus adalah salah satu penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dimana mayoritas adalah anak autis. Pada pembelajarannya sudah menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Namun, pada pembelajaran PAI terdapat kendala baik dari peserta didik (autis) maupun tenaga pengajar. Salah satunya adalah

¹¹Salman Alfaridzi dan Damri, Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Padang, *Jurnal of Basic Education Studies*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2021), hlm 2291.

¹²Ma'ruf & Maghfiroh, Penggunaan Metode ABA untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SLB Negeri Pandaan, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2017), hlm 205.

¹³Pratiwi & Ardianingsih, Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Reseptif Anak Autis di Lembaga Terapi, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Vol. 9, No. 4, tahun 2017), hlm. 2

¹⁴Anbar Zumayyah, dkk., Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Bagi Anak Autis, *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2021), hlm.208.

suasana hati anak autisme yang sering berubah menjadi tantrum. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran karena kurang kondusif, sehingga pembelajaran terpaksa diakhiri lebih awal. Selain itu anak kurang konsentrasi dan kepatuhan saat pembelajaran. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai anak autisme serta metode penanganannya, yang akan dibahas dalam judul: **“Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autisme?
2. Bagaimana hasil belajar PAI pada anak autisme dengan penerapan metode ABA?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI bagi anak autisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autisme.

2. Untuk mengetahui hasil belajar PAI pada anak autis dengan penerapan metode ABA.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI bagi anak autis.

Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang bermanfaat dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam. Selain itu, sebagai bahan dasar penelitian lebih lanjut khususnya terkait dengan penerapan metode ABA pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan acuan bagi para guru dan tenaga terapis untuk meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas mengajar. Dengan demikian, diharapkan pendidik dapat lebih efektif dalam merangsang minat peserta didik autis dan melaksanakan proses pembelajaran secara optimal di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus.

- b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam belajar dengan baik dan mengoptimalkan segala layanan yang diusahakan oleh pondok, pendidik, tenaga terapis, dan pihak-pihak lainnya. Hal ini sangat penting karena layanan pendidikan berperan sebagai indikator pendukung yang berperan dalam membawa peserta didik menuju kesuksesan.

c. Bagi pembaca

Hasil riset ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI bagi anak autisme di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Metode ABA (Applied Behavior Analysis)

a. Pengertian Metode ABA

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) terdiri dari tiga kata yaitu *Applied* yang memiliki arti terapan, *Behavior* yang artinya perilaku, sementara itu *Analysis* berarti menguraikan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mempelajari dan memodifikasinya. Dari penjelasan masing-masing kata diatas, dapat dipahami bahwa ABA merupakan ilmu terapan yang mempelajari dan memodifikasi perilaku.¹⁵

Metode ABA pertama kali digunakan oleh Ivar Lovaas seorang psikolog klinis Amerika Serikat pada tahun 1964. Ia menggunakan metode terapi ABA dalam upaya membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan, lalu ia mencoba menggunakan metode modifikasi perilaku untuk melatih anak-anak autisme di UCLA.¹⁶ Handojo

¹⁵Judarwanto Widodo, *Penata laksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang, UMM Press, 2004), hlm. 34.

¹⁶Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas & Sehat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 51.

mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan metode ABA adalah suatu cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak autis yang dilakukan dengan tegas, tanpa kekerasan, adanya *prompt* dan apresiasi anak dengan imbalan yang efektif.¹⁷

Dr. Tristram Smith menuturkan bahwa Analisa Aplikasi Tingkah Laku, yang disingkat menjadi ABA, merupakan metode yang efektif untuk diterapkan pada anak-anak dengan autisme.¹⁸ Metode ABA dipahami sebagai sebuah metode yang dirancang khusus untuk mengubah perilaku anak autis. Metode ini berfokus pada pengurangan perilaku yang tidak diinginkan serta mendorong perilaku positif yang ada dalam diri anak autis. Terapi perilaku ini bertujuan untuk mengajarkan dan melatih kemampuan anak yang mengalami keterlambatan, mengurangi perilaku yang tidak sesuai, dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat.¹⁹

¹⁷M. Deny Noer Arifin, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis”, *Jurnal Online, Universitas Negeri Surabaya*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2016), hlm. 2.

¹⁸Ahmad Ma’ruf dan Lailatul Maghfiroh, Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan, *Jurnal Al-Murabbi: Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2 No. 2, tahun 2017), hlm.207.

¹⁹Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), hlm 40-43.

b. Tujuan Metode ABA

Metode ABA adalah suatu metode yang menerapkan prinsip-prinsip teori pembelajaran yang telah terbukti secara eksperimen dalam upaya mengubah perilaku dan kebiasaan yang tidak adaptif dengan cara menghilangkannya sekaligus menciptakan dan memperkuat perilaku adaptif. Adapun tujuan metode ABA adalah:²⁰

- 1) Untuk meningkatkan kemunculan perilaku.
- 2) Untuk menjaga konsistensi perilaku, penting untuk memastikan bahwa perilaku tersebut tidak hilang atau mengalami penurunan baik dari segi frekuensi maupun intensitasnya.
- 3) Untuk mengurangi atau menghilangkan sebuah perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif).
- 4) Untuk mengembangkan dan memperluas perilaku yang positif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode ABA

Kelebihan pembelajaran dengan metode ABA pada anak autisme antara lain:²¹

²⁰Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh, Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan, *Jurnal Al-Murabbi: Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2 No. 2, tahun 2017), hlm. 208.

²¹Salman Alfaridzi dan Damri, Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang, *Journal of Basic Education Studies*, (Vol. 4 No. 1, tahun 2021), hlm. 2298.

1) Metode ini lebih tegas

Tegas disini berarti, ketika seorang guru memberikan instruksi, siswa diharapkan untuk menirukan tanpa bantuan (*prompt*) secara langsung dari seorang guru.

2) Lebih dapat diukur

Terukur disini karena adanya kurikulum yang jelas dan buku panduan yang berfungsi sebagai tolok ukur dan bahan penilaian.

3) Lebih fokus karena berprinsip satu guru satu anak

Metode ABA menggunakan prinsip *one on one*, yaitu satu guru bertanggung jawab terhadap satu anak saja.

4) Lebih efektif

Metode ABA dikatakan efektif karena pembelajarannya dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas besar dan kelas kecil.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang dapat dijadikan bahan perbaikan dalam metode ABA:²²

²²Sesanti Wahyuning Arum, Implementasi Metode ABA Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Autis di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 118

1) Pengalihan perhatian anak yang kurang efektif

Memberikan imbalan (*reward*) berupa jajan untuk mengalihkan perhatian anak seringkali menjadi alasan anak autis untuk malas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak stabil emosinya dan lebih mudah mengamuk. Ketika anak menginginkan jajan, mereka cenderung mengajukan alasan untuk menghindari tugas yang diberikan, sehingga berusaha mendapatkan perhatian dengan cara meminta *reward*.

2) Membutuhkan banyak waktu

Penerapan metode ABA memerlukan waktu yang cukup lama karena guru perlu melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap masing-masing peserta didik. Hal ini diperlukan untuk memahami kondisi siswa, mengidentifikasi pelajaran penting yang harus dikuasai terlebih dahulu, serta merumuskan cara yang tepat untuk mengatasinya.

3) Perilaku lama muncul kembali

Jika siswa mulai bosan dengan keadaan yang dia lakukan, dia akan mengganggu temanya.²³

²³Sesanti Wahyuning Arum, Implementasi Metode ABA Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Autis di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 119

4) Anak yang manja cenderung tidak mau sendiri

Anak-anak yang dimanjakan umumnya tidak mau mandiri dan seringkali tidak mau mengikuti arahan dari guru. Mereka cenderung selalu meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas dan kurang berusaha untuk melakukan segala sesuatunya sendiri.

d. Langkah-langkah Metode ABA

Teknik Iovaas atau dikenal sebagai terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah teknik yang didasarkan pada “*behavior modification*” atau “*Discrete Trial Training*”. Metode ABA juga disebut dengan DTT yang dapat diartikan sebagai latihan uji coba yang jelas dan nyata. Metode ABA ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu proses instruksi, bantuan atau arahan, serta pemberian imbalan. Setiap materi dimulai dengan pemberian instruksi, diikuti dengan jeda waktu 3-5 detik. Jika tidak ada respon, instruksi kedua akan diberikan, disertai dengan jeda waktu yang sama. Apabila tetap tidak ada respon dilanjutkan instruksi ketiga dengan bantuan tambahan serta diberi imbalan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:²⁴

²⁴Y. Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 9-10.

Instruksi ke-1 → tunggu 5 detik → bila respon anak tidak ada, lanjutkan dengan
Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan
Instruksi ke-3 → langsung beri bantuan dan segera berikan imbalan
Pencatatan hasil terapi diatas adalah P (prompt) karena anak masih butuh bantuan.

Gambar 2.1 Siklus Penuh Metode ABA

Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan
Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa bantuan → segera berikan imbalan
Hasil terapi diatas tetap dicatat karena masih ada bantuan berupa verbal.

Gambar 2.2 Siklus Tidak Penuh Metode ABA

Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa bantuan → segera berikan imbalan
Pada siklus inilah hasil terapi dicatat, karena anak sudah mampu melakukan instruksi secara mandiri.

Gambar 2.3 Siklus Pendek Metode ABA

Jika seorang anak dapat melakukan siklus ketiga secara berulang sebanyak tiga kali tanpa melalui siklus pertama dan kedua, artinya anak telah mencapai *mastered* (menguasai). Dengan demikian, materi tersebut dapat dihentikan dan dialihkan ke dalam program *maintenance*.

e. Penerapan Metode ABA bagi Anak Autis

Dalam penerapan metode ABA, ada beberapa hal penting yang perlu dipahami antara lain:

1) Kaidah-kaidah yang mendasar

Perilaku atau *Behavior* adalah Suatu tindakan atau sikap yang mengacu pada setiap perilaku atau tingkah laku seseorang yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain atau oleh dirinya sendiri. Disini dikenal suatu rumusan **A (Antecedent) – B (Behavior) – C (Concequence)**.

Berdasarkan urain di atas, bisa disimpulkan bahwa perilaku autisme sering kali muncul didahului oleh faktor tertentu atau *antecedent*. Apabila penyebab tersebut dapat dicegah, maka anak akan memiliki peluang lebih besar untuk menghindari perilaku yang tidak biasa atau aneh. Selanjutnya, jika suatu perilaku menghasilkan akibat (*consequence*) yang menyenangkan, seperti imbalan atau penguatan, maka perilaku tersebut cenderung akan diulang. Sebaliknya, jika perilaku tersebut mengakibatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak memperoleh imbalan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan dihentikan. Kita hanya perlu mencatat perilaku-perilaku yang sebaiknya semakin konsisten dilaksanakan oleh anak, serta mengidentifikasi perilaku yang perlu dihilangkan dari kebiasaan mereka (anak autisme).

2) Istilah-istilah yang dipakai

Beberapa istilah yang dipakai dalam penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) antara lain:

a) Instruksi

Instruksi disini adalah kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada saat pembelajaran. Instruksi kepada anak harus S-J-T-T-S yaitu (SINGKAT-JELAS-TEGAS-TUNTAS-SAMA). Instruksi yang diberikan sebaiknya disampaikan dengan jelas, dengan mempertimbangkan volume suara yang sesuai dengan respon anak. Namun, guru harus menghindari instruksi yang bersifat membentak atau berteriak.

b) *Prompt*

Bantuan atau arahan diberikan kepada anak ketika anak tidak merespons instruksi yang diberikan. istilah ini dikenal sebagai “*prompt*” atau disingkat P. *Prompt* dapat diberikan dalam bentuk *hand on hand* dimana tangan guru memegang tangan anak untuk membimbingnya dalam melakukan perilaku yang di instruksikan.

c) *Reinforcement* atau imbalan

Imbalan dapat diartikan sebagai hadiah atau penguat yang mendorong anak untuk terus

melakukan perilaku tertentu dan memahami konsep yang diajarkan. Penting untuk ditekankan bahwa imbalan sebaiknya dipandang bukan sebagai sogokan. Selain itu, imbalan juga dapat bersifat tektil seperti pelukan, tepukan tangan, atau elusan. Imbalan verbal pun bisa diberikan seperti, kata-kata pujian “bagus”, “pintar”, “*good job*”, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode ABA yaitu S-J-T-T-S (SINGKAT-JELAS-TEGAS-TUNTAS-SAMA).

Intruksi yang diberikan harus jelas dengan mempertimbangkan volume suara yang sesuai dengan respon anak. Sedangkan *prompt* diberikan ketika anak tidak merespon instruksi. Ketika anak bisa merespon instruksi dengan benar maka diberikan imbalan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik, dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak selalu memerlukan keberadaan peserta didik secara langsung.²⁵ Peserta didik dapat menjalani pembelajaran melalui berbagai sumber, seperti bahan ajar

²⁵Mundir, *Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bondowoso: LICENCI, 2021), hlm. 23.

cetak, internet, dan berbagai media lainnya. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik, yaitu upaya untuk membantu siswa dalam belajar. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan pengetahuan, membangun pemahaman, mengembangkan sikap, serta memperoleh keterampilan.²⁶

Istilah pendidikan bersumber dari bahasa Yunani (*Paedagogie*) dan terdiri dari frasa “Pais” yang artinya anak, dan “*again*” yang berarti membimbing.²⁷ Jadi Pendidikan bermakna memberikan bimbingan untuk anak. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara terencana dan sadar dalam menjadikan atmosfer belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

²⁶Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 5.

²⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

²⁸Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003, hlm. 3.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki banyak definisi menurut beberapa ahli. Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁹ Sementara itu, Moh. Roqib mengartikan PAI sebagai proses transformasi ke arah yang lebih baik. Dalam artian bahwa PAI merupakan suatu usaha atau proses untuk mengubah dan mengembangkan peserta didik menuju kearah yang lebih baik dan sempurna.³⁰

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI merupakan proses belajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai ajaran agama Islam, dengan cara mendidik dan mengarahkan menuju kearah yang positif.

²⁹Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11-12.

³⁰Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009, hlm. 18.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu sebagai berikut:³¹

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dari segi yuridis atau hukum, undang-undang merupakan landasan penyelenggaraan pendidikan agama dan secara tidak langsung menjadi pedoman pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah dan madrasah formal. Ada tiga jenis dasar hukum penyelenggaraan Pendidikan Agama di sekolah:

- a) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila dalam sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c) Dasar operasional, tertuang dalam Tap. MPR No IV/MPR/1973 yang selanjutnya dipertegas dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No.

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum, 2004)*, hlm. 132- 134.

II/MPR/1983, diperkuat dengan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama akan langsung diintegrasikan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah landasan yang berasal dari ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini disebutkan beberapa dasar religius antara lain:

a) Q.S. an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik... (Q.S. an-Nahl/16: 125).³²

b) HR. al-Bukhori

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walau hanya satu ayat (HR. al-Bukhori)."

c. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa keimanan dengan

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Asy Syamil*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2016), hlm. 267.

melakukan pemberian pengetahuan, pengamalan, penghayatan serta pengalaman kepada peserta didik mengenai agama Islam, yang diharapkan menjadi pribadi yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk bisa melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

Pada hakikatnya tujuan dari pembelajaran PAI ialah agar peserta didik mampu mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Sebagaimana menurut Muhaimin, bahwa dalam pembelajaran PAI merupakan suatu kegiatan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, yang dilakukan secara sadar dan sistematis atau terencana atas tujuan yang hendak dicapai.³⁴

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) disekolah/madrasah terdiri atas beberapa unsur yang dipelajari, yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, akhlak, *fiqh* (hukum Islam), dan aspek *tarikh* (Sejarah) dan kebudayaan Islam. Karakteristik masing-masing aspek mata Pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

³³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 135.

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 76.

- 1) Al-Qur'an dan hadits, menekankan pada keterampilan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara teks dan konteks, serta menerapkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akidah, menekankan pada kemampuan untuk memahami dan meneguhkan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- 3) Akhlak, menekankan pada pembiasaan praktik mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- 5) *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/Pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dll untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁵

e. Pembelajaran PAI bagi Anak Autis

Pembelajaran PAI untuk anak autis tidak bisa disejajarkan dengan pembelajaran pada anak normal, karena

³⁵Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, Cet. Ke-2), hlm. 187-188.

kelainan yang dimiliki sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Cara kerjanya sangat berbeda dengan pendidikan normal. Kalau di pendidikan normal seorang pendidik dapat mendidik beberapa anak dalam satu kelas, namun untuk anak autis seorang anak hanya di didik oleh seorang terapi yang disebut dengan *one on one*.³⁶

Secara umum Pembelajaran PAI yang diterapkan kepada peserta didik autis di sekolah khusus tidak berbeda jauh dengan sekolah reguler pada umumnya. Akan tetapi, di sekolah khusus memerlukan penyesuaian dalam tahap implementasinya. Pembelajaran PAI yang diterapkan kepada peserta didik autis di sekolah khusus tetap berpegang teguh pada peraturan pemerintah tentang standar proses pendidikan nasional yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan dalam mencapai standar kompetensi lulusan.³⁷ Standar proses sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

³⁶Hayyan Ahmad Ulul Albab, Mendidik dan Mendiagnosa Anak Usia Dini yang Mempunyai Gangguan Autis dengan Mengetahui Problem-Problemnya, *Journal of Childhood Education*, (Vol. 2 No. 1, tahun 2019), hlm. 37.

³⁷Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.

3. Anak Autis

a. Pengertian Autis

Istilah autis berasal dari bahasa Yunani *auto* yang artinya sendiri. Dalam hal ini, sendiri diartikan penyandang autis hidup dalam dunianya sendiri. Pertama kali Autisme dikenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, meskipun kelainan ini sudah ada selama berabad-abad.³⁸ Menurut Leo Kanner, autisme adalah langkah diagnosa awal yang memiliki tujuan dalam upaya mendeskripsikan *sindrom klinis* yang gejalanya ditandai dengan perkembangan komunikasi sosial yang tidak normal dan kekakuan perilaku.³⁹ Autis ini juga dianggap sebagai gangguan *neurodevelopmental* yang dicirikan dengan sebuah gangguan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.⁴⁰

Autisme merupakan kelainan yang ada pada diri individu dan kebanyakan terjadi pada masa kanak-kanak (*infantile autism*) yang umumnya ditandai dengan kurangnya

³⁸Samuel L. Odom, Brian A. Boyd, Laura J. Hall & Kara Hume, Evaluation of Comprehensive Treatment Models for Individuals with Autism Spectrum Disorders. *J Autism Dev Disord*, 2010, hlm. 425–436.

³⁹Giacomo Vivanti, Heather J. Nuske, Autism, Attachment and Social Learning: Three Challenges and A Way Forward. *Journal Of Behavioral Brain Research*, 2017, hlm. 251-259.

⁴⁰Funda Aksoy, *Severity levels of autism, social interaction behaviours and school adjustment of pre-school children with Autism Spectrum Disorder. International Journal of Early Childhood Special Education*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2018), hlm. 2.

keterampilan dalam berkomunikasi antar orang lain, gangguan bahasa, pembalikan kalimat, daya ingat yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁴¹ Kelainan ini merupakan sebuah problem perkembangan yang terjadi pada anak di bawah usia 3 tahun.⁴² Anak dengan kelainan autisme umumnya akan berperilaku *compulsive* (memberontak) dan *retualistik*. Dalam artian, anak autisme berulang kali melakukan perilaku yang kemungkinan besar disebabkan oleh proses perkembangan intelektualnya yang tidak normal.⁴³

Anak autisme disebutkan di *American Psychiatric Association's and Statistical of Mental Disorder* (DSM IV) sebagai individu yang menderita gangguan yang bersifat pervasif, yaitu dalam hal kecerdasan intelektual, komunikasi, bahasa perilaku dan hubungan sosial.⁴⁴ Penyandang autisme memiliki gaya kognisi yang berbeda. Pada dasarnya, anak autisme ini memiliki otak yang memproses informasi secara berbeda dari otak normal. Mereka bisa mendengar, bisa

⁴¹Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autism Edisi Revisi*, (yogyakarta: FNAC Press, 2009), hlm. 15.

⁴²Sudrajat dan Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm 47.

⁴³Winarni, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1.

⁴⁴American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders (DSM IV)*, (Washington DC: K Streer N. W, 2005), hlm. 168.

melihat dan bisa merasakan tetapi otak mereka merespon semua ini dengan cara yang berbeda. Penyandang autisme tidak tergolong penyakit mental, hal ini karena autisme disebabkan adanya permasalahan yang muncul pada otak yang berimplikasi pada otak yang tidak bisa berfungsi selayaknya otak anak normal.⁴⁵

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa anak autis merupakan anak yang memiliki gangguan berupa ketidakmampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain serta sering melakukan tindakan berulang-ulang.

b. Macam-Macam Anak Autis

Dalam *Autism Society of America*, Fitriyah mengemukakan terdapat lima macam-macam autis yaitu:⁴⁶

1) *Sindrom Asperger*

Sindrom jenis ini ditandai dengan kurangnya interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Perbedaan *sindrom asperger* dengan jenis lain yaitu terdapat dalam hal kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa pada *sindrom* ini tidak

⁴⁵Royan Eka yahya, dkk., Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran, *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2023), hlm. 50.

⁴⁶Ajna Dina Fitriyah, Pembelajaran Pendidikan Islam di SMPLN Negeri Salatiga Tahun 2013/2014. *Skripsi* (Salatiga: Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, 2014), hlm. 39.

terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan yang lain. Anak dengan jenis ini mempunyai kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, artinya mampu secara kognitif dan tidak mempunyai masalah.

2) *Autistic Disorder*

Jenis autis ini disebut sebagai *childhood autism*. Biasanya kelainan ini berkembang pada tiga tahun pertama dari usia anak. Ciri anak dengan kelainan ini adalah tidak mampu berbicara dan hanya mengandalkan komunikasi verbal. Anak dengan gangguan ini memiliki kekurangan dalam keterampilan verbal dan nonverbal efektif yang berimplikasi pada anak kurang mahir berkomunikasi.

3) *Pervasive Development Disorder*

Autis jenis ini memiliki banyak macam kelainan dan tidak terkhusus pada satu kelainan saja. Jenis autis ini memiliki tingkat keparahan yang bervariasi dari yang ringan sampai ekstrim dimulai dalam usia lima tahun usia anak. Anak ini mengalami gangguan *pervasive development disorder* yakni memiliki kekurangan dalam berkomunikasi.

4) *Childhood Disintegrative Disorder*

Anak dengan kelainan ini muncul dalam kisaran usia 3 dan 4 tahun. Di usia sebelumnya, perkembangan

anak tampak normal, akan tetapi memasuki usia 3 dan 4 tahun terjadi kemunduran yang signifikan dalam hal komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Adanya kelainan ini menjadikan anak kehilangan segala keterampilan yang dimiliki sebelumnya dan perlahan mulai menyendiri dari lingkungan sosialnya.

5) *Reet Syndrome*

Sindrom jenis ini sangat rentan terjadi kepada wanita dewasa dan anak perempuan yang dicirikan dengan pertumbuhan kepala yang tidak normal. Tanda ini disebabkan oleh mutasi pada urutan satu gen. Gejala pertama dimulai dengan hilangnya kendali otot yang menjadi penyebab masalah dalam berjalan dan mengendalikan gerakan mata. Akibatnya, keterampilan motorik penyangg akan terhambat dan pergerakan tangan dan kaki pun terganggu.

c. Karakteristik Anak Autis

Menurut Dadan Rachmayana, pada umumnya, anak penyangg gangguan autis mempunyai masalah perkembangan sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁷Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 56.

1) Masalah Komunikasi

- a) Lambat untuk memulai berbicara, tidak mencoba untuk melakukan komunikasi dengan gerak dan ekspresi wajah.
- b) Merancau menggunakan bahasa yang tidak dipahami orang lain.
- c) Cenderung mengulangi perkataan orang lain.
- d) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi melalui gerak mengerti.
- e) Menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu

2) Masalah Interaksi Sosial

- a) Cenderung menyendiri.
- b) Sedikit melakukan kontak mata dengan orang lain.
- c) Tidak berminat bermain bersama teman.

3) Masalah Sensori atau Penginderaan

- a) Sangat sensitif terhadap sentuhan.
- b) Sering menghindari suara keras dengan menutup telinga.
- c) Ketidakpekaan terhadap rasa sakit atau rasa takut.

4) Masalah Tingkah Laku

- a) Asik main sendiri.
- b) Tidak mau diatur, semaunya.
- c) Sering melamun, bengong dengan tatapan mata kosong.

d) Tingkah laku tidak terarah, berjalan tanpa tujuan, berlarian, mengepak-ngepak tangan, melompat-lompat dan berteriak-teriak.

5) Masalah Emosi

a) Sering marah tanpa alasan yang jelas, tertawa dan menangis tanpa alasan.

b) Kemarahan yang tak terkendali saat frustrasi.

c) Kurangnya empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

d. Penyebab Autisme

Diantara hal-hal yang menjadi dugaan penyebab autis yaitu:⁴⁸

1) Genetik

Sekitar 20% penyandang autisme disebabkan karena faktor genetik.⁴⁹ *National Institute of Health* menyatakan bahwa keluarga yang memiliki satu anak autis memiliki kemungkinan 1 hingga 20 kali lebih besar untuk melahirkan anak autis juga. Situasi serupa ketika melahirkan anak kembar. Jika salah satu anak tersebut mengidap autis, maka kemungkinan besar kembarannya memiliki gangguan yang sama.

⁴⁸Hasdianah, *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 73-74.

⁴⁹Soendari, Tjutju, Euis Nani. *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: CV Amanah Offset, 2011), hlm. 47.

2) Obat-obatan

Ketika dalam kandungan, bayi yang terkena efek obat-obatan tertentu akan berpotensi lebih besar terkena autis. Obat-obatan yang dimaksud adalah *valproic* dan *thalidomide*. *Valproic* sendiri merupakan obat yang digunakan untuk penderita gangguan *mood* dan *bipolar disorder*. Sedangkan *thalidomide* merupakan obat yang digunakan untuk meredakan gejala mual dan muntah, kecemasan, dan insomnia selama kehamilan.

3) Usia orang tua

Usia ibu hamil yang tua maka semakin tinggi potensi buah hati yang dikandungnya menderita gejala autis. Sebuah riset yang diterbitkan tahun 2010 mengemukakan, wanita usia 40 tahun memiliki potensi 50% lebih besar untuk melahirkan anak autis dibandingkan wanita yang berusia 20-29 tahun.

4) Zat Kimia

Bahan kimia serupa merkuri, pestisida, *plumbum* atau limbah dan *kadmium* atau logam, dapat mengganggu sistem fisiologis tubuh. Seperti organ pernafasan, sirkulasi darah, serta merusak kelenjar reproduksi, paru-paru, hati, dan jantung.

5) Gangguan neurobiologis

Gangguan neurobiologis pada sistem saraf pusat (otak) biasanya terjadi pada tiga bulan pertama kehamilan, karena pertumbuhan sel-sel otak yang terhambat di beberapa tempat.⁵⁰

6) Virus

Virus serupa *toxoplasmosis*, *rubella* dan *herpes*, atau jamur yang ditularkan dari ibu ke janin. Hal ini dapat menyebabkan kekurangan jumlah sel otak.

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian Maryanti dan Siti Fatimah, tentang “Implementasi Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Proses Belajar PAI Peserta Didik Autis”.⁵¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABA dengan menggunakan media flashcard dapat meningkatkan proses belajar siswa autisme pada pembelajaran PAI materi huruf hijaiyyah dan makhrojul huruf. Pada Siklus I, sebagian siswa belum mampu fokus dalam belajarnya serta kemampuan meniru dan mengenal huruf hijaiyyah masih

⁵⁰Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 19.

⁵¹Maryanti dan Siti Fatimah, “Implementasi Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dengan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Proses Belajar PAI Peserta Didik Autis”, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2022).

belum terbentuk dengan baik. Sedangkan pada siklus II konsentrasi dan perhatian anak meningkat secara signifikan selama pembelajaran, serta kemampuan meniru dan mengidentifikasi huruf hijaiyyah mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan metode yang sama yaitu ABA, dan menggunakan materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jenis penelitian. Penelitian di atas merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan jenis penelitian kualitatif.

2. Penelitian Iis Istiqomah, tentang “Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pembelajaran PAI di SLB ABC Putra Pasundan 2 Langensari Kota Banjar”.⁵²

Penelitian ini menguraikan langkah-langkah penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada pembelajaran anak autis di SLB ABC Putra Pasundan 2 Langensari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang sajikan secara kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Langkah pembelajaran guru terdiri dari pembuatan RPP yang disesuaikan dengan

⁵²Iis Istiqomah, “Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pembelajaran PAI di SLB Putra Pasundan 2 Langensari Kota Banjar”, *Skripsi* (Purwokerto; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2023).

kemampuan anak. 2) Saat menerapkan metode ABA, guru mengacu pada RPP dan melakukan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan salam, membaca salam, mengajarkan komunikasi sederhana sehari-hari, lalu masuk ke materi. 3) Evaluasi penerapan metode ABA. Secara teori, satu guru hanya membawahi satu anak, sedangkan di SLB ABC Putra Pasundan 2 Langensari, satu guru membawahi 5-6 anak, hal ini tidak sesuai dengan teori. karena pada teori idealnya, satu guru hanya menangani satu anak, sementara di SLB ABC Putra Pasundan 2 Langensari satu guru menangani 5 sampai 6 anak.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan metode yang sama, ABA (*Applied Behavior Analysis*), dan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sama. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

3. Penelitian Salman Alfaridzi dan Damri, tentang “Pelaksanaan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang”.⁵³

Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) yang disajikan dalam pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru melibatkan pembuatan

⁵³Salman Alfaridzi dan Damri, “Pelaksanaan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang”, *Jurnal of Basic Education Studies*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2021).

program setiap anak, dimana masing-masing memiliki buku program yang berbeda. 2) dalam menerapkan metode ABA, guru merujuk pada buku program anak dan memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam, serta mengajarkan komunikasi sederhana yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sebelum melanjutkan ke materi pembelajaran. 3) evaluasi pelaksanaan metode ABA di SLB Autisma YPPA Padang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori, yang umumnya menyatakan bahwa satu guru hanya menangani satu anak. Namun, disekolah tersebut terdapat guru yang menangani hingga tiga anak sekaligus.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan metode yang sama yaitu ABA. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan materi pembelajaran.

4. Penelitian Mufatihah, tentang “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus”.⁵⁴

Tesis ini mengkaji pelaksanaan model pembelajaran PAI untuk anak autis yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di Pondok Pesantren al-Acsaniyyah,

⁵⁴Mufatihah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus”, *Tesis* (Semarang: Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana, UIN Walisongo, 2018).

Pedawang Bae Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren tersebut berjalan dengan baik, karena pengintegrasian antara dua kelas, yaitu kelas besar dan kelas kecil. Proses penggabungan kedua kelas ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan (terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup), serta evaluasi pembelajaran.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tempat penelitian dan mata pelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah metode pembelajaran yang digunakan yaitu ABA.

5. Penelitian Anbar Zumayyah, dkk, tentang “Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bagi Anak Autis”⁵⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode ABA pada anak autis di kelas dasar Sekolah Khusus Negeri 1 Kendari. Jenis penelitian yang digunakan adalah deksriptif dengan pendekatan kualitatif, dilaksanakan pada anak-anak berusia 6-8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ABA di kelas dasar tersebut dilakukan secara terpadu, mengintegrasikan kurikulum 2013,

⁵⁵Anbar Zumayyah, dkk, “Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bagi Anak Autis, *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2021).

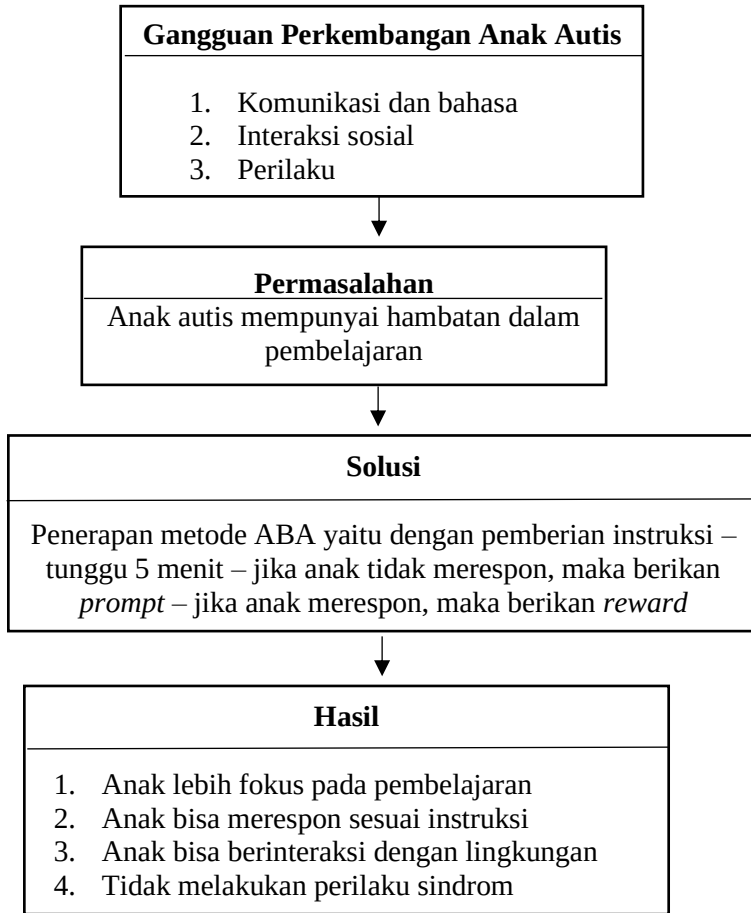
kondisi sekolah serta kemampuan anak. Aspek-aspek yang diperhatikan mencakup interaksi guru dan siswa, fasilitas, media, serta perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Proses persiapan sebelum pembelajaran dengan metode ABA melibatkan penataan ruang kelas, serta persiapan anak untuk membangun kepatuhan dan kemampuan kontak mata. Dalam pelaksanaan pembelajaran, teknik-teknik ABA yang diterapkan meliputi pemberian instruksi, bantuan (*prompt*), uji coba (*discret trial training*), kegiatan mencocokkan, mengurangi bantuan, pembentukan perilaku, serta pemberian *reward*.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode yang digunakan yaitu metode ABA bagi anak autis. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan materi pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Anak autis adalah anak yang memiliki gaya pemahaman yang berbeda, dimana otak mereka memproses informasi dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan anak autis memiliki permasalahan pada perilaku, kemampuan berkomunikasi, dan interaksi sosial. Sehingga mereka kesulitan dalam mencerna materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang cocok untuk menangani anak autis. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah metode yang berhasil menunjukkan hasil yang signifikan dalam menangani anak

autis. Metode ini terdiri dari tiga komponen yaitu pemberian instruksi, pemberian *prompt* (bantuan) dan *reward* (imbalan). Metode ini tidak hanya efektif bagi anak autis tetapi juga memiliki pendekatan yang lebih tegas sehingga hasil belajar yang dicapai lebih mudah terukur. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini yang berjudul “Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren ABK Al- Achsaniyyah Kudus” memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, mencakup berbagai aspek seperti perilaku, persepsi, dan tindakan yang bersifat holistik dan sering kali disajikan dalam bentuk narasi.⁵⁶ Dengan pendekatan analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang menjadi objek penelitian.⁵⁷ Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah obyek di lapangan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung kajian penelitian. Oleh karena itu, peneliti terjun secara langsung ke Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di tempat tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁵⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 32.

matematis.⁵⁸ Metode ini menekankan peran manusia sebagai instrumen penelitian, sehingga menerapkan cara yang lebih manusiawi, seperti wawancara dan observasi untuk menangkap nuansa yang mungkin tidak terungkap dengan metode yang lebih distandarkan.⁵⁹

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, khususnya dalam konteks penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kegiatan pembelajaran PAI di pondok pesantren tersebut

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada adanya permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI untuk anak-anak autisme. Selanjutnya, penelitian ini berlangsung dari tanggal 4 November sampai 4 Desember 2024.

⁵⁸Anselm stauss et. al., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqim, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

⁵⁹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, Cet. Kedua, 2002), hlm. 162.

No	Uraian	Tanggal
1.	Memberikan surat izin penelitian dan observasi lingkungan pondok.	4 November 2024
2.	Meminta data-data dokumentasi mengenai pondok.	7 dan 26 November 2024 serta 2 Desember 2024
3.	Observasi pembelajaran PAI dengan metode ABA.	14, 15 dan 16 November 2024
4.	Wawancara dengan Kabag humas, guru terapis dan anak autis.	15, 16 dan 30 November 2024
5.	Meminta surat keterangan telah melakukan penelitian.	4 Desember 2024

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara, hasil observasi maupun dokumentasi yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁶⁰ Dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk mendapatkan informasi dan data-data pelaksanaan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus. Sumber data

⁶⁰Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 42.

primer dalam penelitian ini meliputi Kepala Bagian humas, guru terapis, serta anak autis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diproses lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.⁶¹ Data sekunder ini diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang mencakup laporan-laporan, data-data, dan sumber lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari laporan hasil belajar anak autis dengan metode ABA, buku program ABA. Selain itu, juga menggunakan buku-buku, jurnal, skripsi dan tesis yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menfokuskan kajian pada metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus yang meliputi:

1. Penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autis.
2. Hasil belajar PAI bagi anak autis dengan penerapan metode ABA.
3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI bagi anak autis.

⁶¹Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, hlm. 42.

⁶²Suharsimi Arikunto. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hlm. 99.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud tertentu. Dalam proses ini, pewawancara berperan sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, sementara informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁶³ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan data informasi terkait dengan penerapan metode metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autisme dan juga kendala-kendala yang dihadapi pengajar di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus. Pada wawancara ini peneliti mewawancarai kepala bagian humas, tiga guru terapis dan dua peserta didik autisme.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁶⁴

⁶³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

⁶⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 105.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya mengamati peristiwa tanpa terlibat langsung dalam proses yang sedang diamati. Pada observasi ini peneliti mengamati penerapan pembelajaran PAI, kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI, fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran, interaksi antara anak autisme dengan guru terapis, respon anak autisme dalam pembelajaran, penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru terapis, hasil belajar PAI anak autisme.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁶⁵ Data dokumentasi yang ingin diperoleh oleh peneliti antara lain gambaran umum Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus, fasilitas-fasilitas pembelajaran, sarana prasarana, struktur organisasi, jadwal sehari-hari peserta didik, materi pembelajaran, hasil belajar anak autisme dengan metode ABA, serta dokumentasi lain terkait dengan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah

⁶⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, hlm. 176.

teknik dimana pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri.⁶⁶ Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini yaitu melibatkan berbagai macam sumber antara lain guru terapis, pimpinan pondok pesantren, dan peserta didik (autis). Sedangkan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan triangulasi teknik dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dicek kembali dengan data observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran dan pemaparan fenomena-fenomena melalui kata-kata dan kalimat, yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik populasi atau daerah tertentu. Secara sederhana, penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat penggambaran (deskripsi) tentang berbagai situasi atau kejadian yang

⁶⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, hlm. 219.

ada.⁶⁷ Terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman, sebagai berikut:⁶⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap penting dalam proses analisis. Ini merupakan suatu bentuk analisis yang berfokus pada penyempurnaan, pengelompokan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang memudahkan penarikan kesimpulan-kesimpulan akhir.⁶⁹ Dengan melakukan reduksi, data yang tersisa akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Data hasil penelitian yang perlu direduksi diantaranya, data hasil wawancara kepala bagian humas, guru terapis dan anak autis. Selain itu hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah kedua adalah penyajian data. Penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penelitian ini, data yang

⁶⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 75.

⁶⁸Milles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), hlm. 173-177.

⁶⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, hlm. 211.

disajikan meliputi data-data yang berkaitan dengan profil pondok, identitas tenaga pendidik dan peserta didik dan pembelajaran sehari-hari di pondok.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis yang lebih mendalam. Dalam proses ini, peneliti menerapkan analisis deskriptif analitik untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autisme di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Letak Geografis

Berikut profil dari Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus sebagai berikut:⁷⁰

a.	Nama	Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah
b.	Kekhususan	Anak Berkebutuhan Khusus
c.	Alamat	Jl. Mayor Kusmanto, Desa Pedawang RT. 04 RW. 03, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Kode Pos 59324
d.	Telp	0823 2272 1433
e.	Daerah	Pedesaan
f.	Status Lembaga	Izin Departemen Agama Kabupaten Kudus
g.	Tahun Berdiri	2010
f.	KBM	Pagi, Siang dan Malam
g.	Bangunan Ponpes	Milik Yayasan
h.	Jarak ke Kecamatan	5 Km
i.	Jarak ke Pusat Kota	3 Km
j.	Organisasi Penyelenggaraan	Yayasan
k.	Bentuk Pendidikan	<i>Boarding School</i>

Berikut profil dari Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus sebagai berikut:⁷¹

⁷⁰Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 7 November 2024, Pukul 15.00 WIB.

⁷¹Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 7 November 2024, Pukul 15.00 WIB.

Secara geografis, Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus terletak di Jl. Mayor Kusmanto, Desa Pedawang RT.04 / RW.03, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Luas bangunan pondok pesantren ini adalah 3780 m² dan terletak di ujung Desa Pedawang.⁷²

Letak Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah yang berada jauh dari perkotaan menjadikan tempat ini nyaman, asri dan tenang. Sehingga, proses pembelajaran bisa menjadi efektif dan efisien. Terlihat dari depan bangunan terdapat kantor resepsionis dan pos satpam. Bangunan pondok dikelilingi oleh pagar sehingga orang yang tidak berkepentingan dilarang masuk. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan anak-anak agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar.⁷³

Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah merupakan satu-satunya terapi untuk anak berkebutuhan khusus yang berbentuk pondok pesantren di Kabupaten Kudus. Bahkan pondok ini satu-satunya terapi yang berbentuk pondok pesantren di Indonesia sejak tahun 2007.⁷⁴ Perbedaan pondok ini dengan pondok

⁷²Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

⁷³Data diperoleh dari hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 4 November 2024, pukul 09.00 WIB.

⁷⁴Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

pesantren lain khusus anak ABK adalah Sistem *boarding*. Jadi 24 jam anak teratur, terarah dan hasilnya bisa di evaluasi secara harian, bulanan dan tahunan. Selain itu menerapkan prinsip Islam dengan cara menggabungkan terapi dengan sistem pondok pesantren. Dan menerapkan terapi kemandirian yang bersifat agamis, dalam 24 jam diatur secara islam. Seperti bangun tidur baca doa, sholat duha, sholat berjamaah, puasa, dll.⁷⁵

2. Sejarah Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus

Sebelum berdirinya pondok ini, awalnya adalah lembaga terapi anak berkebutuhan khusus secara antar jemput tidak asrama. Namun seiring berjalannya waktu, berubah menjadi yayasan panti sosial dikarenakan banyaknya anak terapi dari kalangan dhuafa. Tepatnya pada tahun 2007 berubah menjadi pondok pesantren karena semakin banyak anak-anak yang ditangani. Dari sekian banyaknya pasien yang ditangani, kebanyakan dari mereka adalah anak autis.⁷⁶

Pondok pesantren ini didirikan oleh Bapak Muhammad Faiq Afthoni Rachman, M.Ac. MCH. Beliau adalah seorang praktisi Kedokteran Islam *tibbunnabawi* yang pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras

⁷⁵Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

⁷⁶Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

Jombang, Al-Azhar University Kairo Spesialis Kedokteran Islam di ICC El-Guize-Egypt dan melanjutkan di *The Faculty of Homeopathy Malaysia*.⁷⁷

Pada tahun 2010, beliau menerima sebidang tanah wakaf yang diberikan oleh kakeknya yang bernama Bapak Achsan. Oleh karena itu nama pondok ini diambil dari nama beliau yaitu Achsaniyyah. Luas tanah pondok pesantren ini sekitar 3780 meter. Pada tahun 2007 pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah. Baru pada tahun 2016 diganti menjadi Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah dikarenakan banyaknya anak ABK lain seperti *down syndrome*, ADHD, dll.⁷⁸

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini masyarakat sekitar banyak yang penasaran. Bahkan ada juga yang menganggap negatif karena ketidaktahuannya mengenai ponpes autis ini. Untuk itu pihak pondok sering melibatkan masyarakat dengan cara mengundang mereka ketika ada acara-acara di pondok. Bahkan mulai tahun 2012 kita mengajak anak-anak untuk jalan-jalan keliling setiap minggu pagi. Hal ini bertujuan agar masyarakat tahu bahwa pondok pesantren ini khusus anak berkebutuhan khusus. Program ini membawakan hasil, dari yang

⁷⁷Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

⁷⁸Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

awalnya masyarakat tertarik penasaran berubah tidak penasaran dan mendukung. Bahkan ketika ada anak yang kabur mereka membantu dengan langsung menelpon pihak pondok.⁷⁹

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan pesantren terpadu rujukan para ulama, cendekiawan, motivator, pengusaha dan seluruh masyarakat Indonesia dalam bidang pengembangan spiritual, motivasi dan wirausaha yang bisa di jalankan oleh semua lapisan masyarakat termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dan dhuafa.⁸⁰

b. Misi

- Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhuafa.
- Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.
- Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal spiritual, motivasi dan bisnis.

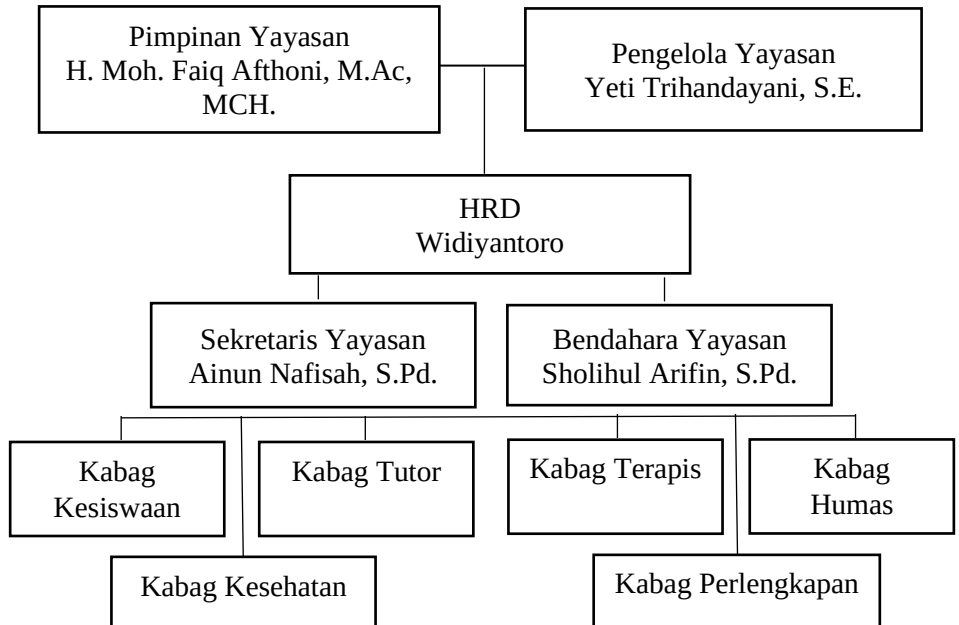
⁷⁹Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

⁸⁰Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 7 November 2024, pukul 15.00 WIB.

- Meningkatkan mental dan semangat terhadap jiwa yang dilandasi keagamaan dan kewirausahaan.
- Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap santri atau anak didik dan saling memberikan motivasi yang terdapat pada program inklusi.⁸¹

4. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi dari Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah yaitu:⁸²



⁸¹Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 7 November 2024, pukul 15.00 WIB.

⁸²Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 7 November 2024, pukul 11.00 WIB.

5. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam suatu penyelenggara pendidikan, keberadaan pendidik, staff dan tenaga pendukung lainnya serta peserta didik sangatlah penting. Tanpa mereka, sebuah lembaga pendidikan tidak dapat berfungsi dengan baik. Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berperan aktif dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, terdapat tiga jenis pendidik, yaitu guru tutor (mengajar di kelas besar), guru pendamping (membantu mengajar dikelas besar), dan guru terapis (mengajar di kelas kecil atau guru ABA).

Selain pendidik, dalam suatu lembaga pendidikan harus ada peserta didik. Peserta didik atau santri di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus berasal dari berbagai daerah, bukan hanya dari Jawa bahkan juga luar Jawa. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari tingkat usia, jenis kelamin dan kelainan penyakit. Jumlah peserta didik di Pondok Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus adalah 115 santri. Terdapat 2 santri yang tidak tinggal di asrama melainkan antar jemput (pulang kerumah). Sebagian besar santri disana adalah penyandang autisme selebihnya ADHD, Down Syndrome, Tunagrahita dan ABK lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Zuhdi:

“Dari segi fisik (kelainan) di pondok ini kebanyakan anak autis, selebihnya *down syndrome*, ADHD, tunagrahita, dll”.⁸³

6. Kurikulum

Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus berfokus pada pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau *disabilitas*. Dalam hal ini, pondok membuat kurikulum sendiri yaitu kurikulum adaptif dengan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Karena belum ada ketentuan dari dinas mengenai sistem pondok pesantren untuk anak ABK.⁸⁴ Akan tetapi dalam pembelajaran, pondok ini menggunakan program-program yang telah disetujui oleh pihak yayasan. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Ira:

“Pada kelas terapi *one on one* ada tujuh program yang diajarkan yaitu, komunikasi (kontak mata dan kepatuhan), imitasi (motorik kasar dan halus), bahasa reseptif, bahasa ekspresif, bina diri (kemandirian), bersosialisasi, dan akademik”.⁸⁵

⁸³Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

⁸⁴Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

⁸⁵Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

7. Pengelompokan Santri

Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengkhususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Terdapat 115 santri ABK dengan pembagian 74 santri merupakan anak autis, 17 santri merupakan anak ADHD, sisanya anak berkebutuhan khusus lain. Pengelompokan santri berdasarkan tempat tinggal dipisahkan antara anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk pengelompokan asrama ada enam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Zuhdi bahwa:

“Dilihat dari segi pengelompokan asrama ada enam. Pertama, basic/perawatan yaitu anak belum bisa komunikasi, tantrum, dll. Kedua, kelompok anak-anak usia 5-12 tahun. Ketiga, kelompok perempuan. Keempat dan kelima, Pra mandiri A dan B yaitu anak yang kemandiriannya masih di *prompt*. Keenam, advance yaitu sudah bisa mandiri, komunikasi, tinggal sosialisasi dan komunikasi”.⁸⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah dibagi menjadi tiga, yaitu SDLB, kelas tutor dan kelas terapis. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Zuhdi bahwa:

“Dari segi pembelajaran ada tiga yaitu SDLB, kelas tutor dan kelas terapis. Jadi kita pilah pilah mana yang memiliki kemampuan akademik yang bagus maka masuk SDLB. Jika memiliki kemampuan akademik tetapi usia sudah tidak memungkinkan masuk SDLB maka masuk kelas tutor. Dan

⁸⁶Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

jika anak belum memiliki kemandirian secara nol maka masuk terapi one on one”.⁸⁷

8. Program Kegiatan Peserta Didik

Kegiatan rutin di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah dirancang untuk membantu anak-anak membiasakan diri melakukan kegiatan positif sehingga bisa menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan program yang telah dirancang berjalan dengan lancar dan teratur, pondok telah menyusun jadwal kegiatan untuk peserta didik sebagai berikut.⁸⁸

⁸⁷Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

⁸⁸Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 26 November 2024, pukul 11.120 WIB.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Peserta Didik

No	Pukul	Kegiatan
1.	04.30 – 05.00	Bangun dan Sholat Subuh
2.	05.00 – 06.00	Mandi Pagi
3.	06.15 – 07.15	Makan Pagi
4.	07.15 – 08.00	Sholat Dhuha dan Berjemur
5.	08.00 – 11.30	Pembelajaran Akademik
6.	11.45 – 12.30	Makan Siang
7.	12.30 – 13.00	Sholat Dzuhur
8.	13.00 – 14.00	Istirahat di Asrama
9.	14.00 – 14.30	Pergantian Shift Pagi dan Siang
10.	14.30 – 15.30	Mandi Sore
11.	15.30 – 16.45	Sholat Asar dan Pembelajaran Keagamaan
12.	16.45 – 17.45	Makan Malam
13.	17.45 – 19.15	Sholat Maghrib dan Isya' (Melanjutkan Keagamaan)
14.	19.15 – 21.00	Persiapan Tidur, Minum Obat, Minum Madu dan Balur Minyak Kayu Putih
15.	21.00 – 21.30	Pergantian Shift Siang dan Malam

B. Deskripsi Data

Dalam sub bab ini, akan diuraikan data yang diperoleh dari penelitian, meliputi hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus tentang penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam pembelajaran PAI bagi anak autis, hasil belajar PAI bagi anak autis dengan penerapan metode ABA, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus.

Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus adalah salah satu pondok pesantren yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus. Seperti anak autisme, ADHD, *down syndrome*, tunagrahita, retardasi mental, *disability intelektual*, dll. Kelas terapi adalah kelas yang berisi anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memiliki kemandirian sama sekali. Dalam pembelajaran di kelas terapi menggunakan metode pembelajaran ABA yang menerapkan prinsip kontak mata dan ketegasan.

1. Data Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis

Pelaksanaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pertama, perencanaan pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, perencanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pondok Pesantren ABK Al Achsaniyyah Kudus menggunakan kurikulum yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK yaitu kurikulum adaptif.⁸⁹ Kurikulum ini dirancang secara individual, sehingga berbeda antara anak satu

⁸⁹Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Zuhdi Ridhwan, selaku kepala bagian humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.40 WIB.

dengan yang lainnya. Setiap anak akan mendapatkan program yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan keinginan orang tua.

Selain kurikulum, pada perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus juga menyiapkan program anak. Program ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, sehingga setiap anak memiliki program yang berbeda-beda, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ira, S.Pd. bahwa:

“Terapi disini menggunakan acuan yaitu buku ABA. Buku ABA ini berisi tentang program anak dalam kelas terapis. Masing-masing anak mempunyai program ABA yang berbeda, tergantung kebutuhan anak.”⁹⁰

Program ABA adalah program yang disusun untuk setiap anak dalam kelas terapis. Program ini digunakan selama satu bulan sampai satu semester, tergantung cepat atau tidaknya anak dalam penguasaan materi.⁹¹ Ada tujuh program yang ada di buku ABA tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Abrori, S.Sos. bahwa:

“Setiap hari kita ya mengajarkan tujuh program tersebut. Ada kepatuhan, bahasa reseptif, bahasa ekspresif,

⁹⁰Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

⁹¹Hasil observasi pelaksanaan metode ABA di ruang terapi pada tanggal 15 November 2024.

imitasi, bina diri, kemampuan sosial, dan pre akademik.”⁹²

Pembelajaran PAI bagi anak autis menggunakan metode ABA di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus diterapkan dalam kelas terapis. Pembelajaran PAI termasuk ke dalam katagori program imitasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ira, S.Pd. bahwa:

“Ada. Masuk ke dalam proram imitasi. Pada program imitasi ini anak diajari mengenai huruf hijaiyah, qiroati, gerakan sholat, praktik wudhu, doa wudhu, bacaan sholat. Jadi untuk pembelajaran PAI di kelas terapis ini adalah pembelajaran yang *basic*”.⁹³

Selain itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI bagi anak autis adalah *flashcard*. Anak autis cenderung menyukai gambar dan warna. Pada pembelajaran PAI menggunakan media gambar seperti huruf hijaiyah, gambar gerakan sholat, gerakan wudhu, dll.⁹⁴

Sebelum melakukan pembelajaran guru harus menyetting ruang kelas. Penanganan anak autis memerlukan ruangan khusus

⁹²Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Abrori, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

⁹³Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

⁹⁴Hasil wawancara kepada Ibu Titik Umiyati, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 30 November 2024, pukul 12.08 WIB.

yang dirancang untuk memastikan bahwa perhatian anak sepenuhnya terfokus pada guru terapis. Ruang ini penting agar interaksi guru terapi dan anak dapat lebih dekat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus sudah menerapkan ruangan terapis *one on one* yaitu satu guru menangani satu siswa.⁹⁵

Terakhir yaitu kontak mata. Kunci utama dari metode ABA terletak pada kepatuhan dan kontak mata. Oleh karena itu, sebelum menerapkan metode ini, guru terapis perlu memastikan terjalannya kontak mata dengan siswa. Kontak mata berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar menggunakan metode ABA. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Irawati, S.Pd. bahwa:

“Karena se bagus apapun program kalau anak autis tidak fokus dan tidak patuh tidak akan masuk program apapun”.⁹⁶

Kedua, pelaksanaan pembelajaran adalah inti dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan

⁹⁵Hasil observasi pelaksanaan metode ABA di ruang terapi pada tanggal 14 November 2024.

⁹⁶Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah sebagai berikut:⁹⁷

- a. Guru terapis menjemput anak ke asrama masing-masing. Lalu mengajak anak untuk belajar bersama.
- b. Anak disuruh salim dengan *shadow teacher* yang ada di asrama.
- c. Guru terapis mengajak anak menuju kelas terapis (*one on one*).
- d. Terapis memberi intruksi pada anak untuk salam dan berdoa sebelum belajar. Beberapa anak ada yang belum bisa mengucapkan dengan jelas dikarenakan gangguan verbal namun guru terapis tetap melakukan pembiasaan.
- e. Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana, seperti “namanya siapa?”, “terapisnya siapa?”⁹⁸
- f. Setelah anak bisa tenang dan fokus ke terapis, lalu masuk ke materi pembelajaran. Pada pembelajaran PAI guru terapis juga menggunakan media pembelajaran berupa *flashcard* seperti huruf hijaiyyah.
- g. Pada pembelajaran di kelas terapis menggunakan metode ABA dengan siklus DTT (*Discrete Trial Training*). Yaitu guru

⁹⁷Hasil observasi dan wawancara pelaksanaan metode ABA di ruang terapi pada tanggal 15 November 2024.

⁹⁸Hasil wawancara kepada Ibu Titik Umiyati, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 30 November 2024, pukul 12.08 WIB.

memberikan instruksi kepada anak autis lalu diberi jeda waktu 5 detik untuk merespon. Jika tetap tidak ada respon dilanjutkan instruksi kedua, tunggu kembali 5 detik. Namun jika tidak ada respon dari anak, maka dilanjutkan dengan instruksi ketiga dengan diberikan *prompt* (bantuan). Apabila anak bisa melakukan sesuai intruksi yang diberikan oleh guru terapis, maka segera berikan *reward* (imbalan).

- h. Guru terapis memberikan nilai pada pertemuan hari ini di buku program ABA.
- i. Setelah pembelajaran selesai, guru terapis mengucapkan salam dan mengantarkan anak kembali ke asrama.

Pemberian instruksi pada metode ABA dalam pembelajaran PAI antara lain baca surat an-nash, ambil *puzzle*, niat wudhu, dll. Sedangkan untuk pemberian *prompt* (bantuan) antara lain dengan mengucapkan lafadz surat pada bagian awal, mencontohkan sambil praktik gerakan wudhu maupun sholat, menunjukkan huruf hijaiyah satu-satu, dll.⁹⁹ Ketika anak dapat merespons apa yang diinstruksikan oleh guru terapis, maka diberikan *reward* berupa verbal maupun non verbal. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Abrori, S.Sos. bahwa:¹⁰⁰

⁹⁹Hasil observasi pelaksanaan metode ABA di ruang terapi pada tanggal 14 November 2024.

¹⁰⁰Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Abrori, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

“Bisa dengan kalimat verbal ucapan seperti bagus hari ini, wah pintar ya, keren, *good job*. Kadang juga kita memberikan jajan. Tapi lebih seringnya tepuk tangan”.¹⁰¹

Ketika peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah, respon dari setiap anak autis tidak sama antara satu dengan yang lainnya ketika menerima pelajaran. Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan ketika mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:¹⁰²

a. Abdur Rahman

Ketika guru terapis mengajarkan materi iqra' jilid 2 kepada Rahman ada kendala yaitu belum bisa konsentrasi pada pembelajaran dan kontak mata tidak terjaga. Pada saat guru terapis memberikan instruksi, Rahman belum bisa merespon intruksi sampai ketiga. Oleh karena itu guru terapis memberikan *prompt* dengan cara mengucapkan huruf tersebut disertai dengan menunjuk hurufnya. Setelah pembelajaran selesai guru terapis memberikan Rahman nilai P (anak masih di *prompt* penuh) di buku ABA.

¹⁰¹Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Abrori, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

¹⁰²Hasil observasi pelaksanaan metode ABA di ruang terapi pada tanggal 14 & 15 November 2024.

b. Afham Ghifari Subhan

Pada pembelajaran hafalan surat al-Lail, Aaf diajar oleh Ibu Titik. Aaf sudah bisa melakukan instruksi yang diberikan guru terapis dengan baik. Akan tetapi ketika guru terapis mengulang bacaan, Aaf lupa dengan bacaan surat tersebut. Oleh karena itu guru terapis memberikan stimulus dengan cara mengajak anak untuk mengingat lagi bacaan tersebut. Kontak mata anak sudah terjaga dengan lama dan konsisten. Setelah pembelajaran selesai guru terapis memberikan nilai di buku ABA A- (anak sudah mandiri tetapi belum konsisten).

Ketiga, evaluasi pembelajaran adalah serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak autis dalam pembelajaran. Di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah guru mengevaluasi metode ABA di kelas terapi menggunakan evaluasi hasil. Evaluasi hasil dilakukan ketika guru selesai mengajarkan suatu materi kepada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Irawati, S.Pd. bahwa:

“Setelah pembelajaran ada penilaian untuk anak autis yang tertera dalam buku program ABA. Dalam penilaian sendiri ada empat kriteria nilai yaitu P- (dibantu secara penuh), P+ (dibantu sebagian), A- (mandiri tapi belum konsisten), A+ (mandiri dan sudah konsisten)”.¹⁰³

¹⁰³Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

Jadi, evaluasi hasil dilaksanakan ketika anak telah selesai melakukan pembelajaran. Tidak ada tes yang dilakukan seperti UTS atau UAS ataupun lainnya. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan atau anak mendapat nilai A+ dikategorikan sudah bisa melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh terapis tanpa *prompt* (bantuan) dan bisa konsisten, maka materi akan ditingkatkan. Atau mengajarkan anak yang masih mendapatkan nilai P yang dikategorikan anak masih membutuhkan bantuan. Namun tidak melupakan program atau materi yang lainnya sehingga anak tidak melupakan materi yang telah diajarkan.¹⁰⁴

2. Data Hasil Belajar PAI pada Anak Autis dengan Penerapan Metode ABA

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Ini juga berfungsi sebagai salah satu indikator untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berhasil tercapai. Dalam hasil belajar anak autis berbeda-beda tidak bisa disamaratakan semua. Begitupun materi yang diajarkan juga berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Hal ini karena setiap anak memiliki kemampuan masing-masing dan kelainan yang berbeda pula.

¹⁰⁴Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Abrori, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

Pada kelas terapi ABA terdapat 51 siswa dengan rincian 42 anak autis, 4 anak ADHD, 2 anak *speech delay*, 1 anak *cerebral palsy* dan 2 anak tunagrahita.¹⁰⁵ Hasil belajar ini penulis peroleh melalui lembar evaluasi setiap satu bulan sekali dalam buku program ABA. Berikut hasil belajar beberapa anak autis pada pembelajaran PAI di kelas terapis dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*):¹⁰⁶

Tabel 4.2 Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA

Nama: Adam										
Bulan: November 2024										
Materi	Tanggal									
Hafalan Yasin, Sholat dan Wudhu	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	A			P+	P+	A-	A-			
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
	P+		P+		P+			P+		
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
								P+	P+	

¹⁰⁵Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

¹⁰⁶Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada 2 Desember 2024, pukul 09.08 WIB.

Tabel 4.3 Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA

Nama: Danesh										
Bulan: November 2024										
Materi	Tanggal									
Bacaan Sholat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	A			A		A-	A-			
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
	P+		A-					A		
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
								A-	P+	

Tabel 4.4 Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA

Nama: Arzidan										
Bulan: November 2024										
Materi	Tanggal									
Mengumandangkan Adzan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	A			A	A		A	A		
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
	A	A			A			A		
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
								A		

Tabel 4.5 Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA

Nama: Nouril										
Bulan: November 2024										
Materi	Tanggal									
Menjawab Salam	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	A			A		A-	A			
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
	A		A-					A	A	
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
								A-		

Tabel 4.6 Hasil Belajar PAI Anak Autis Dengan Metode ABA

Nama: Khalila										
Bulan: Desember 2024										
Materi	Tanggal									
Hafalan Surat Yasin, Gerakan Sholat dan Bacaanya serta Surat Pendek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		P+	P+	A-						
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30

Katagori	Nilai	Keterangan
Kurang Baik	P	Anak di <i>Prompt</i> (dibantu) Penuh
Cukup Baik	P+	Anak di <i>Prompt</i> (dibantu) Sebagian
Baik	A-	Anak Mampu Mandiri Tetapi Belum Konsisten
Sangat Baik	A	Anak Mampu Mandiri dan Konsisten

Pada tabel diatas menunjukkan hasil belajar PAI anak autisme dengan metode ABA selama satu bulan. Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil belajar Adam memperoleh nilai A sebanyak 1, A- sebanyak 2 dan P+ sebanyak 8. Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil belajar Danesh memperoleh nilai A sebanyak 3, A- sebanyak 4 dan P+ sebanyak 2. Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil belajar Arzidan memperoleh nilai A sebanyak 10. Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil belajar Nouril memperoleh nilai A sebanyak 7 dan A- sebanyak 3. Sedangkan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil belajar Khalila memperoleh nilai P+ sebanyak 2 dan A- sebanyak 1.

Pada hasil belajar diatas dapat diketahui bahwa jadwal pembelajaran PAI tidak setiap hari. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Abrori, S.Sos. bahwa:

“Jadi setiap hari kita ya mengajarkan tujuh program tersebut. Misalnya Adam dihari jum’at materi wudhu dia mendapatkan nilai A (sudah mandiri dan konsisten). Maka di hari berikutnya kita melatih anak materi yang belum bisa yang masih mendapatkan nilai P (*prompt*).

Namun tidak melupakan program kerja yang lain sehingga anak tidak melupakan materinya. Jadi masih kita berikan ketika mungkin itu sudah selesai dalam artian sudah bisa mendapatkan A. Tetap kita berikan agar anak tersebut tidak lupa mengenai pembelajaran yang sudah diajarkan”.¹⁰⁷

Materi yang diajarkan pada anak autisme berbeda antara anak satu dengan yang lain, tergantung dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Irawati, S.Pd bahwa:

“Untuk program setiap anak sama tetapi dengan materi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada kebutuhan setiap anak dan kemauan dari orang tua. Untuk guru terapis juga berbeda setiap harinya hal ini untuk melatih sosialisasi anak”.

Hasil belajar diatas di dukung dengan wawancara kepada anak autisme di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus. Pada saat wawancara, peneliti menanyakan mengenai “Ngajinya sampai mana?” “Sudah hafal surat pendek apa saja?” “Doa harian yang dihafal apa saja?”. Berikut hasil wawancara bersama Khalila dan Danesh bahwa:

“Hafal sampai surat Al-Fil. Sudah bisa wudhu, hafal doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan doa kedua orang tua”.¹⁰⁸

¹⁰⁷Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Abrori, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

¹⁰⁸Hasil wawancara kepada Khalila Eva Aida, selaku Santri di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus, pada 15 November 2024, pukul 13.3 WIB.

“Selain itu pada wawancara dengan Danesh menyatakan bahwa sudah sampai iqra’ jilid 2 dan hafal surat An-Nash, doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan doa naik kendaraan”.¹⁰⁹

3. Data Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Metode ABA pada Pembelajaran PAI

Dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus tentu ada kendala dan hambatan. Berikut adalah kendala yang dialami oleh guru terapis dan solusi diantaranya:

Kesulitan dalam mengkoordinasikan anak autis, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Irawati, S.Pd. bahwa:

“Seringkali sebagai terapis kesulitan yang sering dialami adalah mengkoordinasikan anak. Disini anak autis kan berbeda dengan anak pada umumnya. Ketika sudah di dalam ruangan ada anak yang tidak mau belajar Sebagai terapis kita harus membujuk mereka terlebih dahulu dengan barang yang mereka sukai sehingga *mood* belajar mereka kembali”.¹¹⁰

Pada saat pembelajaran tiba-tiba anak menjadi tantrum seperti heboh sendiri, tidak bisa anteng, dll. Hal ini karena kemauan anak tidak terpenuhi dan anak belum bisa mengungkapkan kemauan mereka kepada guru terapis sehingga

¹⁰⁹Hasil wawancara kepada Danesh Faeyza Gadi, selaku Santri di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 30 November 2024, pukul 13.25 WIB.

¹¹⁰Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

anak menjadi tantrum.¹¹¹ Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Irawati, S.Pd. bahwa:

“Ada juga anak yang tantrum sampai melukai orang lain. Disini kita menanganinya dengan meminta bantuan guru terapis lain. Tetapi jika anak autis hanya tantrum tetapi tidak melukai orang lain atau sekitar, terapis mendiamkan terlebih dahulu sampai anak emosinya turun. Jika sudah terapis memberi arahan dan peraturan”.¹¹²

Anak autis kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk menerima instruksi dengan baik.¹¹³ Karena mereka pada dasarnya memang memiliki gangguan konsentrasi, sehingga guru terapis memiliki tantangan tersendiri yaitu banyak waktu yang dihabiskan untuk membangun kepatuhan siswa sebelum melanjutkan ke materi pembelajaran.

Target materi pembelajaran yang tidak selesai, hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ibu Titik bahwa:

“Materi pembelajaran tidak selesai dalam satu pertemuan tetapi biasanya bisa selesai tergantung emosional anak, kadang anaknya tidak *mood*, tantrum.

¹¹¹Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Abrori, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

¹¹²Hasil wawancara kepada Ibu Irawati, selaku kepala bagian terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 13.15 WIB.

¹¹³Hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Abrori, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

Ketika *mood* nya anak sedang tidak bagus, terkadang diajak belajar tidak mau. Untuk mengatasi itu kita jemput lagi nanti nunggu mood nya bagus dulu”.¹¹⁴

Selain itu, fasilitas tempat ada yang masih kurang yaitu ruang integrasi sensorik. Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah belum memiliki ruang untuk sensorik anak.¹¹⁵

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi serta solusinya dalam penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus antara lain:

- a. Kesulitan dalam mengkoordinasikan anak autis. Solusinya adalah membujuk anak terlebih dahulu dengan barang yang disukai sehingga mereka mau untuk belajar.
- b. Pada saat pembelajaran tiba-tiba anak menjadi tantrum. Solusinya adalah mendinginkan terlebih dahulu sampai anak emosinya turun. Jika sudah terapis memberi arahan dan peraturan.
- c. Kurangnya konsentrasi pada siswa saat pembelajaran sehingga mempengaruhi respon anak dalam menerima instruksi dari guru terapi.

¹¹⁴Hasil wawancara kepada Ibu Titik Umiyati, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 30 November 2024, pukul 12.08 WIB.

¹¹⁵Hasil wawancara kepada Ibu Titik Umiyati, selaku guru terapis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pada 30 November 2024, pukul 12.08 WIB.

- d. Target materi pembelajaran yang tidak selesai hal ini karena anak tidak *mood* belajar. Solusinya adalah pembelajaran diakhiri karena metode ABA ini menekankan prinsip tanpa paksaan dan kekerasan.
- e. Belum ada ruang integrasi sensorik untuk anak autis.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, data-data yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya akan dilakukan analisis. Analisis ini didasarkan pada data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya yang menggambarkan kondisi konkrit yang ada di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus.

1. Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis

Penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam pembelajaran PAI pada kelas terapis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus meliputi tiga tahap:

a. Perencanaan pembelajaran PAI dengan metode ABA

Proses perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus menggunakan kurikulum yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK atau *disabilitas*. Dalam hal ini, pondok membuat kurikulum sendiri yaitu kurikulum adaptif dengan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum ini dirancang secara individual, sehingga berbeda antara anak

satu dengan lainnya. Setiap anak akan mendapatkan program yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan keinginan orang tua.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Isnaini Mukarromah yang mengatakan kurikulum adaptif adalah suatu kurikulum yang memodifikasi dan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan dan keterbatasan masing-masing anak. Dalam kurikulum ini, guru melakukan penyesuaian pada tujuan, materi, proses dan evaluasi dengan tetap berfokus pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.¹¹⁶

Persiapan lain sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah guru terapis menyiapkan program ABA, dimana setiap anak memiliki program yang berbeda dengan anak lain, tergantung kebutuhan anak. Buku program ini digunakan selama satu bulan ataupun satu semester, tergantung cepat atau tidaknya anak dalam penguasaan materi. Selain itu, guru menyiapkan materi dan media yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Media yang digunakan pada pembelajaran PAI adalah *flashcard*. *Flashcard* dirancang untuk menarik minat siswa autis agar lebih terlibat dalam pembelajaran. Menurut Kasanah, penggunaan *flashcard* dapat meningkatkan

¹¹⁶Isnaini Mukarromah, Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 5 No. 9, 2016, hlm. 909.

efektivitas pembelajaran, mengaktifkan siswa, menumbuhkan semangat belajar serta membantu siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.¹¹⁷

Selanjutnya yaitu menyiapkan ruangan khusus. Penanganan anak berkebutuhan khusus membutuhkan ruangan khusus dalam penerapan metode ABA. Ruangan khusus bertujuan agar anak dapat menyerap apa yang disampaikan guru terapis dengan maksimal. Ruang terapi ABA berukuran kurang lebih 1,5 x 1,5 meter. Ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk. Menggunakan meja yang diberi lubang setengah sehingga ketika berada diatas kursinya, anak masuk ke dalam lubang meja.¹¹⁸

Selain desain ruangan, pelaksanaan metode ABA juga memerlukan pembentukan kepatuhan dan kontak mata. Keduanya merupakan kunci dalam proses pengajaran kepada anak autis. Kontak mata akan lebih mudah tercipta ketika terdapat kehangatan dan kedekatan dalam hubungan antara guru terapis dan anak autis. Jangan berpura-pura, karena anak autisme sangat peka/sensitif pandangan matanya.¹¹⁹ Ketika

¹¹⁷Kasanah, Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi “Huruf Hijaiyah” Menggunakan Media *Flash Card* Pada Siswa Kelas 1 SDN Sanggrahan 2, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 29.

¹¹⁸Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm 5.

¹¹⁹Salman Alfaridzi dan Damri, Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang, *Journal of Basic Studies*, Vol. 4 No. 1, 2021, hlm. 2301

anak masih belum fokus dan belum patuh, maka guru metode ABA tidak akan memulai pembelajaran sebelum kontak mata anak terpaku pada guru.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah persiapan guru dalam melaksanakan metode ABA pada pembelajaran PAI adalah menyiapkan kurikulum, buku program anak, media pembelajaran, ruangan khusus, kontak mata dan kepatuhan.

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode ABA

Tahap selanjutnya setelah guru menyiapkan perencanaan adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif, guru dalam menerapkan metode ABA dalam pembelajaran PAI selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Tujuannya adalah agar anak autis merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti instruksi yang diberikan. Seperti yang disampaikan Ibu Titik Umiyati, pada saat pembelajaran materi huruf hijaiyah beliau menggunakan media *flashcard* agar anak tidak bosan, karena anak autis tertarik pada objek berwarna dan berbentuk. Ketertarikan anak pada objek tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.¹²⁰

¹²⁰Pamuji, Adaptasi Media Pembelajaran Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 117.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang terjalin antara peserta didik dan pengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam setiap tahap pembelajaran, sangat penting untuk mengingat prinsip-prinsip yang ada, yaitu mengedepankan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitas, dengan tetap berfokus pada keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, beberapa hal perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup pendekatan yang digunakan, metode yang diterapkan, tahap pembelajaran, dan tempat pembelajaran berlangsung.¹²¹

Di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran tuntas. Dimana anak-anak diajarkan materi hingga mereka mampu menyelesaikannya secara mandiri tanpa *prompt* (bantuan) dari guru terapis. Jika anak belum bisa melaksanakan instruksi yang diberikan, maka pembelajaran tidak akan berlanjut ke materi berikutnya sampai mereka benar-benar menguasai materi yang telah diajarkan. Materi pembelajaran tidak akan naik tingkat atau ganti materi jika dalam satu bulan hasil belajar anak masih mendapatkan nilai P, P+ maupun A-.

¹²¹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 315.

Selanjutnya mengenai tahap pembelajaran dengan metode ABA, urutannya adalah guru menjemput anak ke asrama, lalu mengajak anak untuk memasuki ruang terapis *one on one*, guru mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam dan berdoa, berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana, kemudian guru mulai masuk materi, guru memberikan instruksi kepada anak autis, jika anak tidak bisa melaksanakan sesuai instruksi berikan *prompt* (bantuan) namun jika bisa berikan *reward*, memberikan nilai, dan setelah selesai pembelajaran anak diantarkan kembali ke asrama.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode ABA memerlukan persiapan yang matang, termasuk pemdekatan pembelajaran, metode yang digunakan dan tahap pembelajaran. Teori yang telah dipaparkan sebelumnya sejalan dengan penerapan metode ABA di Pondok Pesantren ABK Al-Acsaniyyah, mulai dari pembelajaran yang memilih pembelajaran tuntas, memilih metode ABA untuk pembelajaran anak autis, tahap pembelajaran yang dimulai dengan menjemput anak, berdoa sampai masuk materi, kemudian tempat pelaksanaan yaitu ruangan khusus satu guru satu siswa.

c. Evaluasi pembelajaran PAI dengan metode ABA

Evaluasi pembelajaran adalah serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak dalam pembelajaran. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengumpulkan data yang dapat membuktikan sejauh mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.¹²²

Evaluasi pembelajaran pada ABK dilakukan setelah selesai pembelajaran. Bentuk evaluasi yang diberikan adalah evaluasi lisan dan tertulis. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar siswa yang terdiri dari pengamatan, sikap, serta keterampilan siswa.¹²³ Cara mengevaluasi pembelajaran anak ABK adalah dengan menentukan tujuan evaluasi dan mengetahui terlebih dahulu kebutuhan peserta didik.¹²⁴

Di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah guru mengevaluasi metode ABA di kelas terapi menggunakan evaluasi hasil. Evaluasi hasil dilaksanakan ketika anak telah selesai melakukan pembelajaran. Tidak ada tes yang

¹²²Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 11-12.

¹²³Mumpuniarti, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, *Demographic Research*, Vol. 49 No. 0, 2011, hm. 15.

¹²⁴Maria Melania, dkk, Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 1 No. 1, 2023, hlm. 73.

dilakukan seperti UTS atau UAS ataupun lainnya. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan atau anak mendapat nilai A+ semua dalam satu bulan, maka dikategorikan sudah bisa melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh terapis tanpa *prompt* (bantuan) dan bisa konsisten, maka materi akan ditingkatkan.

Maintenance atau pemeliharaan adalah cara guru terapis untuk menjaga materi pembelajaran yang sudah diajarkan kepada anak autis. Cara ini bertujuan agar anak autis tidak lupa dengan materi yang sudah diajarkan. Guru terapis tetap mengingatkan materi yang sudah diberikan di bulan sebelumnya sebelum materi yang baru diberikan di kelas terapis. Akan tetapi program *maintenance* tidak masuk ke dalam buku program anak autis.

2. Hasil Belajar PAI pada Anak Autis dengan Penerapan Metode ABA

Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah tercapai atau belum. Dalam hasil belajar anak autis berbeda-beda tidak bisa disamaratakan semua. Begitupun materi yang diajarkan juga berbeda antara satu anak dengan anak yang lain.

Data yang telah dipaparkan pada tabel 4.2 mengenai hasil belajar PAI dengan metode ABA menunjukkan bahwa, Adam diajarkan materi mengenai hafalan yasin, sholat dan wudhu. Pada

tabel tersebut terlihat nilai yang didapat anak tidak konsisten. Pada tanggal 1 mendapat nilai A (anak mampu mandiri dan konsisten) akan tetapi pada tanggal 4 mendapatkan nilai P+ (anak di *prompt* sebagian). Ini menunjukkan bahwa hasil belajar anak autis cenderung naik turun. Oleh karena itu, materi harus diulang-ulang secara konsisten dengan harapan dapat anak autis dapat mengingat apa yang dipelajari.

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil belajar PAI Danesh dengan metode ABA pada materi bacaan sholat. Pada tabel tersebut terlihat bahwa Danesh sudah mandiri dan tidak di *prompt* walaupun belum konsisten. Akan tetapi ada yang masih mendapatkan nilai P+ dalam artian anak di *prompt* sebagian.

Pada tabel 4.4 adalah hasil belajar PAI Arzidan. Terlihat bahwa Arzidan konsisten mendapatkan nilai A yaitu anak mampu mandiri dan konsisten. Sedangkan pada tabel 4.5 adalah hasil belajar Nouril. Pada tabel tersebut terlihat bahwa Nouril mendapatkan nilai A maupun A- hal ini berarti anak sudah mandiri tanpa bantuan (*prompt*) tetapi terkadang belum konsisten.

Pada tabel 4.6 adalah hasil belajar PAI Khalila dengan metode ABA pada materi hafalan surat yasin, gerakan sholat dan bacaannya serta hafalan surat pendek. Hasil belajar Khalila yang dipaparkan pada tabel 4.7 merupakan hasil belajar pada bulan Desember dikarenakan baru masuk kelas terapis. Pada tabel tersebut terlihat bahwa Khalila mengalami peningkatan dari hari

pertama dan kedua masih di *prompt* dan di hari ketiga sudah mandiri tanpa *prompt* tetapi belum konsisten.

Penerapan metode ABA di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus baik diterapkan untuk pembelajaran PAI anak autis karena menggunakan model instruksi yang tegas dan jelas sehingga perkembangan anak dapat diukur dengan mudah. Dari 4 anak autis pada pembelajaran PAI pada bulan November, rata-rata 4 orang anak mendapatkan nilai P+ (anak di *prompt* sebagian) sejumlah 25%, sedangkan nilai A- (anak mampu mandiri tetapi belum konsisten) sejumlah 22,5% dan A (anak mampu mandiri dan konsisten) sejumlah 52,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah 75% anak dapat mandiri melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dengan baik. Sedangkan 25% anak dibantu (*prompt*) sebagian, dan 0% anak tidak ada yang di *prompt* secara penuh.¹²⁵

Sedangkan untuk pembelajaran PAI bulan Desember, peneliti hanya mendapatkan data satu anak yaitu Khalila. Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa ada perubahan nilai pada materi hafalan surat yasin, gerakan sholat dan bacaannya serta surat pendek. Pada tanggal 2 dan 3 masih di *prompt* sebagian (P+) dan ditanggal 4 terdapat kemajuan hasil belajar, yaitu anak sudah mandiri tetapi belum konsisten.

¹²⁵Hasil Observasi Buku Program ABA anak autis dalam kurun waktu 1 bulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hildawati, yang mengindikasikan bahwa metode ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, bahasa, interaksi, dan perilaku anak autis.¹²⁶ Selanjutnya, penelitian oleh Ma'ruf & Maghfiroh juga mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa metode ABA dapat meningkatkan kemampuan belajar anak autis pada pembelajaran PAI. Perubahan positif terlihat dari tingkah laku dan respons siswa, dimana mereka lebih mampu fokus dan tanggap terhadap instruksi yang diberikan.¹²⁷

3. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Metode ABA pada Pembelajaran PAI bagi Anak Autis

Proses pembelajaran tidak lepas dari kendala dalam pembelajaran. Kendala yang menghambat penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI sebagaimana telah dipaparkan pada deskripsi data diantaranya yaitu:

¹²⁶Hildawati, Penerapan Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa dan Komunikasi Anak Autis, *Jurnal Paedagogia*, Vol. 7 No. 2, 2018

¹²⁷Ma'ruf & Maghfiroh, Penggunaan Metode ABA untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SLB Negeri Pandaan, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2017.

a. Kesulitan dalam mengkoordinasikan anak autis

Ketika anak dijemput untuk belajar di ruang tepais *one on one* ada anak yang langsung mau, tetapi ada juga yang tidak mau belajar. Ada juga anak yang sudah masuk ke dalam ruangan khusus tiba-tiba tidak mau belajar. Maka sebagai guru terapis harus membujuk terlebih dahulu agar mereka (anak autis) mau belajar. Biasanya guru membujuk dengan barang yang mereka sukai sehingga *mood* belajar anak autis kembali.

b. Anak tantrum

Anak autis cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, frustrasi, maupun berkomunikasi terutama ketika sedang marah. Tantrum merupakan sebuah kondisi dimana anak berusaha mengekspresikan diri, tetapi tidak dapat mengontrol emosi mereka, sehingga mengakibatkan ledakan emosi yang sulit dijelaskan. Tantrum pada anak autis dapat terjadi dimana saja, kapan saja bahkan pada saat pembelajaran. Mereka sering heboh sendiri, tidak bisa anteng, berteriak, bahkan menyakiti diri sendiri dan orang lain. Jika anak tantrum guru terapis biasanya mendinginkan anak yang tantrum terlebih dahulu sampai emosinya turun. Ketika emosinya sudah turun, guru memberikan arahan dan peraturan.

c. Kurangnya konsentrasi pada anak autis

Anak autis kurang konsentrasi dalam pembelajaran sehingga berpengaruh pada respon anak untuk menerima intruksi. Menurut Rina dan Cherlin, anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) diantaranya anak kurang mampu memusatkan perhatian dan sulit untuk mengikuti intruksi. Perilaku yang berlebihan tersebut menyebabkan anak autis kesulitan untuk tetap tenang atau diam saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan konsentrasi pada suatu objek.¹²⁸

d. Target materi pembelajaran yang tidak selesai

Target pembelajaran yang tidak selesai dikarenakan beberapa hal diantaranya, anak tidak mau belajar, tantrum, kurangnya respon dari anak autis. Hal ini bisa menghambat target materi pembelajaran tidak selesai. Selain itu, proses pengulangan materi yang terus menerus dalam menyampaikan materi bagi anak autis sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

¹²⁸Rina Oktaviana dan Cherlin Vinanditha, Psikoedukasi Media Puzzle Untuk Meningkatkan Fokus Perhatian Anak Autis Kelas I Slb Autis Harapan Mandiri Palembang, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 4 No. 3, 2023, hlm. 2596.

- e. Belum ada ruang integrasi sensorik

Ruang integrasi sensorik digunakan untuk terapi *sensory integration* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan otak anak untuk memproses informasi sensorik sehingga anak akan berfungsi dalam kegiatan sehari-hari. Terapi integrasi sensorik dapat meningkatkan perilaku positif pada anak autis sehingga mereka menjadi tenang dan bisa berinteraksi dengan baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya kemampuan informan (anak autis) yang terbatas dan kurang dalam memahami pertanyaan wawancara.
2. Kesulitan dalam mengeksplorasi anak autis pada saat observasi dalam pembelajaran, sehingga penulis hanya melaksanakan observasi selama dua hari.
3. Dalam pengambilan data dokumentasi terbatas karena ketentuan dari pihak Pondok Pesantren. Seperti data hasil belajar penulis hanya mendapatkan lima data hasil belajar PAI anak autis dengan penerapan metode ABA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti dari judul “Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus”, maka peneliti mengambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pertama yaitu persiapan meliputi membuat kurikulum dan menyiapkan buku program ABA dimana setiap anak memiliki buku program yang berbeda dengan anak lain. Tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran di kelas terapis menggunakan metode ABA dengan siklus DTT (*Discrete Trial Training*). Yaitu setiap materi, guru memberikan instruksi kepada anak autis lalu diberi jeda waktu 5 detik untuk merespon. Jika tetap tidak ada respon dilanjutkan instruksi kedua, tunggu kembali 5 detik. Namun jika tidak ada respon dari anak, maka dilanjutkan dengan instruksi ketiga dengan diberikan *prompt* (bantuan). Apabila anak bisa melakukan sesuai intruksi yang diberikan oleh guru terapis, maka segera berikan *reward* (imbalan). Tahap ketiga yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah menggunakan evaluasi hasil.

Evaluasi hasil dilaksanakan ketika anak telah selesai melakukan pembelajaran.

2. Hasil belajar PAI bagi anak autis dengan penerapan metode ABA dikategorikan baik diterapkan untuk anak autis karena menggunakan model instruksi yang tegas dan jelas sehingga perkembangan anak dapat diukur dengan mudah. Dari 4 anak autis pada pembelajaran PAI pada bulan November, rata-rata 4 orang anak mendapatkan nilai P+ (anak di *prompt* sebagian) sejumlah 25%, sedangkan nilai A- (anak mampu mandiri tetapi belum konsisten) sejumlah 22,5% dan A (anak mampu mandiri dan konsisten) sejumlah 52,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah 75% anak dapat mandiri melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dengan baik. Sedangkan 25% anak dibantu (*prompt*) sebagian, dan 0% anak tidak ada yang di *prompt* secara penuh. Sedangkan hasil belajar satu anak pada bulan Desember dikategorikan baik, karena ada peningkatan di hari keempat.
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode ABA pada pembelajaran PAI bagi anak autis antara lain:
 - a. Kesulitan dalam mengkoordinasikan anak autis
 - b. Anak autis tantrum
 - c. Kurangnya konsentrasi pada anak autis
 - d. Target pembelajaran yang tidak selesai
 - e. Belum adanya ruang integrasi sensorik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus, maka saran yang dapat disampaikan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah

Hendaknya pihak Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah menambah guru terapis ABA. Selain itu menambah sarana dan prasarana yang lebih memadai dan membuat ruang integrasi sensorik.

2. Bagi Guru Terapis

Diharapkan agar guru terapis dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam menangani anak autis, serta lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Guru terapis harus lebih sabar dan ceria serta harus bisa memahami karakter setiap anak autis.

3. Bagi Orang Tua

Pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah telah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian, perilaku dan pengetahuan anak. Oleh karena itu, dukungan orang tua terhadap program terapi ABA yang menekankan pada ketegasan dan kepatuhan menjadi sangat penting. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk terus mengajarkan materi yang telah dipelajari di pondok ketika anak liburan di rumah.

4. Bagi Anak Autis

Untuk anak-anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah yang sudah bisa membaca, menghafal surat pendek, doa-doa harian, bahkan sudah bisa wudhu dan sholat, penulis berharap anak-anak tetap semangat belajar untuk berubah menjadi lebih baik untuk kehidupan kalian.

5. Bagi Peneliti Lain

Disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode ABA untuk anak berkebutuhan khusus lain bukan hanya anak autis, karena perbedaan diagnosa tentu berbeda juga cara penanganannya. Selain itu juga diharapkan bukan hanya materi PAI saja, tetapi bisa yang lain.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya. Berkat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Namun, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf atas semua kekurangan dan kesalahan yang ada, serta sangat mengharapkan saran dan masukan agar penelitian ini dapat semakin sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfaridzi, Salman dan Damri. (2021). “Pelaksanaan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang”. *Jurnal of Basic Education Studies*, 4 (1).
- American Psychiatric Association, (2005). *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders (DSM IV)*. Washington DC: K Streer N. W.
- Aranditio, Stephanus dkk. (2023). *Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi*.
kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/defisit-guru-khusus-menghambat-pendidikan-inklusi>
- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. Deny Noer. (2016). “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis”. *Jurnal Online, Universitas Negeri Surabaya*.
- Arum, Sesanti Wahyuning. (2017). *Implementasi Metode ABA Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Autis di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Maulana Malik Ibrahim.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Biran, Mega Iswari dan Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Dachlan, dkk. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Damri, dkk. (2018). “Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan Pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi”. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2 (2).
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Agama RI. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Asy Syamil*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Fitriyah, Ajna Dina. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Islam di SMPLN Negeri Salatiga Tahun 2013/2014*. Skripsi STAIN Salatiga.
- Handojo. (2009). *Autisme Pada Anak*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta, Nuha Medika.
- Hildawati. (2018). Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa dan Komunikasi Anak Autis, *Jurnal Paedagogia*, 7 (2).
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Iis Istiqomah, “Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pembelajaran PAI di SLB Putra Pasundan 2 Langensari

Kota Banjar”, Skripsi (Purwokerto; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2023).

Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.

Kasanah. (2019). Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi “Huruf Hijaiyah” Menggunakan Media *Flash Card* Pada Siswa Kelas 1 SDN Sanggrahan 2. *Jurnal Al-Makrifat*, 4 (2).

Kemendikbudristek. (2023). *Data Pokok Pendidikan*. Data Sekolah Nasional – Dapodikdasmen. Retrieved January 2, 2024, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>

Kementrian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an Terjemah Tajwid*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum, 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maulana, Mirza. (2012). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Maryanti & Fatimah, Siti. (2022). “Implementasi Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dengan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Proses Belajar PAI Peserta Didik Autis”. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1 (1).

- Maulana, Maulana. (2007). *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas & Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Ma'ruf & Maghfiroh. (2017). "Penggunaan Metode ABA untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran PAI di SLB Negeri Pandaan". *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2).
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2007). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Mufatihah. (2018). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus*. Tesis (Semarang; Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana, UIN Walisongo).
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Mukarromah, Isnaini. (2016). Pelaksanaan Kurikulum Adaptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5 (9).
- Mundir. (2021). *Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam*. Bondowoso: LICENCI.

- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuranisah. (2015). *Pelaksanaan Metode ABA Untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus*. Skripsi. Kudus: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Odom, S. L., Boyd, B. A., Hall, L. J., & Hume, K. (2010). Evaluation of comprehensive treatment models for individuals with autism spectrum disorders. *Journal of autism and developmental disorders*, 40.
- Oktaviana, Rina dan Vinanditha, Cherlin. (2023). Psikoedukasi Media Puzzle Untuk Meningkatkan Fokus Perhatian Anak Autis Kelas I Slb Autis Harapan Mandiri Palembang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4 (3).
- Pamuji. (2014). “Adaptasi Media Pembelajaran Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis”. *Jurnal Ortopedagogia*, 1 (2).
- Putra, I GN Putu, dkk. (2013). Kecemasan Orang Tua pada Anak Autisme. *Jurnal Gema Keperawatan*, 6 (1).
- Pratiwi & Ardianingsih. (2017). “Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Reseptif Anak Autis di Lembaga Terapi”. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9 (4).
- Rachmayana, Dadan. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

- Risanatul, R & Junaidi. (2022). "Penyebab Peserta Didik Tidak Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi". *Naradik: Journal of Education & Pedagogy*, 1 (3).
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Santoso, Satmoko Budi. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*. Yogyakarta: Diva Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat dan Rosida. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Surna, I Nyoman dan Olga D.P. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*, Ttt., Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soendari, T., & Euis Nani, M. (2011). *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Amanah Offset.
- Shodiq, M., & Muttaqien, I. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

- Ulul Albab, Hayyan Ahmad. (2019). Mendidik dan Mendiagnosa Anak Usia Dini yang Mempunyai Gangguan Autis dengan Mengetahui Problem-Problemnya, *Journal of Childhood Education*, 2 (1).
- Umar, Husein. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Vivanti, Giacomo, and Heather J. Nuske. (2017). "Autism, attachment, and social learning: Three challenges and a way forward." *Journal of Behavioral Brain Research* 325.
- Widiastuti, Setiati. (2009). *Pola Pendidikan Anak Autis Edisi Revisi*. Yogyakarta: FNAC Press.
- Widodo, Judarwanto. (2004). *Penata laksanaan Attention Deficit Hyperactive*. Malang, UMM Press.
- Winarni. (2013). *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yahya, Royan Eka, dkk. (2023). *Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran*. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 2 (2).
- Zulkafli, dkk. (2018). "Inovasi Perubatan Melalui Terapi al-Quran Terhadap Kanak-Kanak Autisme". *Al-Turath Journal of AlQuran and Al-Sunnah*, 3 (2).
- Zumayyah, Anbar, dkk. (2021). "Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bagi Anak Autis. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4 (3).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

HASIL OBSERVASI

No.	Aspek yang di diobservasi	Hasil Observasi
1.	Letak geografis dan kondisi Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus	Secara geografis Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah terletak di ujung Desa Pedawang dan dikelilingi oleh hamparan sawah. Pondok ini berada jauh dari perkotaan sehingga suasana menjadi tenang. Bangunan pondok dikelilingi pagar sehingga anak ABK aman. Tampak depan bangunan pondok terdapat ruang resepsionis dan pos satpam sehingga orang yang tidak berkepentingan dilarang masuk.
2.	Langkah-langkah pembelajaran PAI dengan metode ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>)	1. Guru terapis menjemput anak ke asrama masing-masing. 2. Anak disuruh salim dengan <i>shadow teacher</i> yang ada di asrama. 3. Guru terapis mengajak anak ke kelas. 4. Terapis memberi intruksi untuk salam dan berdoa. 5. Masuk ke materi dengan menerapkan metode ABA. 6. Guru terapis memberikan instruksi untuk membaca Iqra' 7. Ketika anak belum bisa menjalankan instruksi maka terapis memberikan <i>prompt</i> (melafadzkan bacaan Iqra')

		8. Apabila anak bisa melakukan instruksi dengan baik maka guru terapis memberikan <i>reward</i> berupa ucapan bagus atau <i>good job</i> 9. Guru terapis memberikan nilai di buku program ABA 10. Guru terapis mengucapkan salam lalu mengantarkan anak kembali ke asrama
3.	Implementasi metode ABA pada pembelajaran PAI	Pada pembelajaran ABA dikelas <i>one on one</i> berjalan dengan baik, akan tetapi tergantung dari kondisi anak autis. Apabila anak autis tenang, maka bisa berjalan dengan baik dan materi dapat terselesaikan. Ketika anak autis di kelas tantrum, guru menenangkan terlebih dahulu dan menghambat pembelajaran. Ada juga ketika anak dijemput guru terapis ke asrama, anak tidak mau belajar dan berakhir pembelajaran di tunda. Ketika pembelajaran guru terapis dengan sabar dan tegas dalam memberikan instruksi. Instruksi yang diberikan singkat, jelas, tegas, tuntas, sama. Pembelajaran di kelas <i>one on one</i> dilaksanakan selama 45 – 60 menit per-anak.
4.	Evaluasi penerapan metode ABA pada pembelajaran PAI	Evaluasi pembelajaran di kelas <i>one on one</i> menggunakan evaluasi hasil. Evaluasi dilakukan ketika guru terapis selesai mengajarkan suatu materi. Guru terapis memberikan nilai di buku program ABA. Penilaian tersebut dibagi menjadi empat katagori yaitu P- (anak dibantu secara penuh), P+ (anak dibantu sebagian), A- (anak sudah mandiri tetapi

		belum konsisten), dan A+ (anak sudah mandiri dan konsisten).
5.	Perilaku anak autis di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus	Pada Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah ini adalah semua anak ABK akan tetapi dominan anak autis. Anak-anak di pondok ini sering menyendiri, kurang berinteraksi, dan suka bermain sendiri. Ada yang tantrum secara tiba-tiba, mengamuk ketika apa yang dimau tidak dituruti sedangkan susah mengungkapkan kemauman berujung tantrum. Sedangkan untuk anak autis yang di kelas <i>basic</i> (anak-anak) masih belum mandiri. Seperti ketika pipis belum bisa mengucapkan kemauman ke <i>shadow teacher</i> berakhir pipis sembarangan, ada juga yang memberi kode ke <i>shadow teacher</i> ketika mau pipis.
6.	Interaksi antara guru terapis dan anak autis pada saat pembelajaran	Anak autis kebanyakan sudah bisa berinteraksi dengan guru terapis. Guru terapis harus sabar saat mengajar mereka. Ketika pembelajaran guru terapis harus memberikan instruksi dengan tegas. Akan tetapi terkadang ketika berbicara lafadz mereka kurang jelas. Tetapi guru terapis sudah memahami maksud yang diucapkan. Hal ini karena mereka sudah dekat dengan anak autis.
7.	Kendala-kendala pada saat pembelajaran dan solusinya	Ketika anak dijemput ke asrama untuk belajar tidak mau, solusi yang diterapkan oleh guru terapis adalah menjemput anak nanti ketika sudah mau diajak belajar. Apabila anak tantrum di kelas, guru terapis membiarkan terlebih dahulu agar tenang, baru ditanyain kemauman anak.

		Karena anak tantrum disebabkan karena kemauan anak yang tidak dituruti dan anak belum bisa mengungkapkan apa yang di mau. Anak tiba-tiba keluar dari kelas. Biasanya disebabkan karena pengen pipis, atau baju yang dipakai tidak nyaman. Tetapi mereka setelah itu kembali ke dalam kelas lagi.
8.	Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus	Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah sudah mencukupi kebutuhan anak. Terdapat asrama untuk tempat tidur anak, ruang kelas, masjid, aula, dapur, dll. Terdapat fasilitas kipas angin di setiap kamar, dan terdapat AC disetiap kelas terapis.terdapat ruang laundry khusus untuk seluruh anak ABK.

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA KEPADA PIMPINAN PONDOK PESANTREN ABK AL- ACHSANIYYAH

Data Informan

Nama : Muhammad Zuhdi Ridhwan
Jabatan : Kepala Bagian Humas
Alamat : Dk Jajar RT.03/ RW.03 Gondoharum Jekulo
Kudus
Hari/Tanggal : 15 November 2024
Pukul : 13.40 WIB

No.	Nama	Wawancara
1.	Peneliti	Assalamualaikum
	Informan	Wa'alaikumussalam
2.	Peneliti	Maaf bapak, saya Niken Ayu Khoirun Nisa' mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang mau bertanya mengenai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah
	Informan	Iya mbak, silahkan.
3.	Peneliti	Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
	Informan	Sejak 2012, jadi sudah 13 tahun saya menjabat sebagai koordinator humas.
4.	Peneliti	Apa benar pondok pesantren anak berkebutuhan khusus ini satu-satunya yang ada di Kudus?
	Informan	Kalau di Kudus memang benar satu-satunya terapi untuk anak berkebutuhan khusus yang berbentuk pondok pesantren. Kalau hanya tempat terapi banyak di Kudus. Bahkan pondok ini satu-satunya terapi yang berbentuk pondok pesantren di indonesia sejak tahun 2007.
5.	Peneliti	Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini?

	Informan	Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, awalnya adalah lembaga terapi anak berkebutuhan khusus secara antar jemput tidak asrama. Sambil berjalannya terapi kita mendirikan yayasan panti sosial karena banyak anak dhuafa yang autis. Tepatnya pada tahun 2007 berubah menjadi pondok pesantren dikarenakan semakin banyak anak-anak yatim piatu yang ditangani. Pondok pesantren ini berasal dari tanah wakaf yang diberikan oleh bapak Achsan selaku bapak dari pengasuh kita yaitu bapak Faiq Afthoni. Oleh karena itu nama pondok ini diambil dari nama beliau yaitu Achsaniyyah. Luas tanah ini sekitar 3780 meter. Pada tahun 2007 namanya ada Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah. Baru pada tahun 2016 diganti menjadi Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah dikarenakan banyaknya anak ABK lain seperti <i>down syndrome</i> , ADHD, dll.
6.	Peneliti	Bagaimana letak dan keadaan geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
	Informan	Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus terletak di Jl. Mayor Kusmanto, Desa Pedawang RT.04/RW.03, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Luas tanah ini adalah 3780 m ² . Pondok pesantren ini terletak di ujung Desa Pedawang dikelilingi oleh hamparan sawah.
7.	Peneliti	Bagaimana respon masyarakat sekitar mengenai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
	Informan	Pada awalnya masyarakat sekitar banyak yang penasaran. Bahkan ada juga yang bersifat negatif karena ketidaktahuan mengenai pondok ini. Hal ini disebabkan ada anak autis yang belum mandiri kadang-kadang tidak memiliki rasa malu, mereka kadang telanjang diluar. Pada saat itu sarana

		prasarana masih kurang. Tapi seiring berjalan waktu kita lebih berinteraksi dengan masyarakat dengan cara ketika ada acara kita mengundang mereka. Bahkan mulai tahun 2012 kita mengajak anak-anak untuk jalan-jalan keliling setiap minggu pagi. Hal ini bertujuan agar masyarakat tahu bahwa pondok pesantren ini khusus anak berkebutuhan khusus. Program ini membawakan hasil, dari yang awalnya masyarakat tertarik penasaran berubah tidak penasaran dan mendukung. Bahkan ketika ada anak yang kabur mereka membantu dengan langsung menelpon pihak pondok.
8.	Peneliti	Bagaimana proses awal mendaftar sebagai santri?
	Informan	Pada awalnya ditahun 2007, kita secara <i>dor to dor</i>. Yaitu dari rumah ke rumah orang tua ABK. Kita dapat data tersebut dari rumah sakit. Bahkan kita membuat <i>tigline</i> “satu-satunya pondok yang menerapkan terapi thibbun nabawi”. Baru pada tahun 2012 secara online.
9.	Peneliti	Bagaimana sistem pembiayaan dalam pondok pesantren ini?
	Informan	Pada tahun 2012 uang gedung sebesar 5 jt dan SPP sebesar Rp. 750.000. sampai sekarang 2024 uang gedung sebesar 33 jt dan SPP Rp. 3.750.000 serta daftar ulang sama dengan SPP.
10.	Peneliti	Apa saja keunggulan pondok pesantren ini dibandingkan dengan pondok pesantren yang lain?
	Informan	1. Sistem <i>boarding</i>. Jadi 24 jam anak teratur, terarah dan hasilnya bisa di evaluasi secara harian, bulanan dan tahunan. 2. Menerapkan prinsip Islam dengan cara menggabungkan terapi dengan sistem pondok pesantren.

		3. Menerapkan terapi kemandirian yang bersifat agamis, dalam 24 jam hidupnya diatur secara islam. Seperti bangun tidur baca doa, shola duha, sholat berjamaah, puasa, dll.
11.	Peneliti	Ada berapa guru dan staff yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
	Informan	Total guru dan karyawan ada 145. Untuk <i>shadow teacher</i> ada 20 tiap sift, tutor ada 4, skt (sistem kreativitas terpadu) ada 3.
12.	Peneliti	Apa saja syarat dan kriteria menjadi guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus? Apakah guru yang mengajar harus S1 atau S2 semua? Dan harus lulusan Pendidikan Luar Biasa?
	Informan	Kalau dulu murni sarjana (psikologi dan pendidikan luar biasa) untuk terapi <i>one on one</i> . Untuk <i>shadow teacher</i> minimal SMA. Untuk tutor maupun terapis yang lulusan SMA nanti ada <i>training</i> nya berbentuk magang.
13.	Peneliti	Apakah ada pelatihan-pelatihan untuk guru dan staff disini?
	Informan	Untuk guru terapis kelas <i>one on one</i> setelah diterima di pondok, diberikan buku panduan mengenai terapis ABA.
14.	Peneliti	Kurikulum apa yang digunakan dalam pondok pesantren ini?
	Informan	Untuk di Pondok Pesantren kita buat kurikulum sendiri, karena belum ada ketentuan mengenai sistem pondok pesantren autis. Karena juga kita bingung ikut dinas pendidikan atau kementerian agama atau dinas sosial.
15.	Peneliti	Bagaimana sistem pembagian asrama dan pembagian kelompok belajar disini?
	Informan	Dari segi pembelajaran ada tiga. Terapi <i>one on one</i> , kelas tutor yaitu pengembangan bakat minat dan SDLB. Jadi kita pilah pilah, mana yang

		memiliki kemampuan akademik yang bagus maka masuk SDLB. Jika memiliki kemampuan akademik tetapi usia sudah tidak memungkinkan maka masuk kelas tutor. Dan jika anak belum memiliki kemandirian secara nol maka masuk terapi <i>one on one</i> . Dilihat dari segi pengelompokkan asrama ada enam. Pertama, <i>basic</i> /perawatan yaitu anak belum bisa komunikasi, tantrum, dll. Kedua, kelompok anak-anak usia 5-12 tahun. Ketiga, kelompok perempuan. Keempat dan kelima, Pra mandiri A dan B yaitu anak yang kemandiriannya masih di <i>prompt</i> . Keenam, <i>advace</i> yaitu sudah bisa mandiri, komunikasi, tinggal sosialisasi dan komunikasi.
16.	Peneliti	Apa saja background (latar belakang) santri berkebutuhan khusus disini? Misal ditinjau dari segi finansial, usia, sekolah, fisik (kelainan), dll
	Informan	Dari segi usia dimulai dari anak-anak usia 8 tahun, remaja mulai usia 12-24 tahun, bahkan ada yang dewasa umur 25 ke atas. Dari segi pendidikan kebanyakan anak belum sekolah sama sekali tetapi ada beberapa yang sudah SDLB. Dari segi fisik (kelainan) di pondok ini kebanyakan anak autis, selebihnya <i>down syndrome</i> , ADHD, tunagrahita, dll.
17.	Peneliti	Ada berapa kategori kelas yang ada di pesantren ini?
	Informan	Untuk SDLB ada enam kelas (kelas 1,2,3,4,5,6). Sedangkan kelas tutor sesuai dengan kelompok asrama, jadi ada enam. Kelompok 1 ada 3 asrama (mandiri putra, pra mandiri A dan perawatan). Kelompok 2 ada 3 asrama (pra mandiri B, mandiri putri dan anak-anak). Untuk terapi <i>one on one</i> semua anak dari masing-masing kelompok yang

		membutuhkan terapi. Di pondok ini ada empat ruangan untuk terapi <i>one on one</i> .tid
18.	Peneliti	Darimana saja asal santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini?
	Informan	Kebanyakan anak disini berasal dari luar Kudus. Dari kudus sendiri hanya ada 2, selain itu ada yang dari Jawa, Jakarta, bahkan luar Jawa.
19.	Peneliti	Dalam hal sehari-hari apakah ada batasan-batasan untuk ABK khususnya anak autis?
	Informan	Dalam hal makanan, anak autis ada batasan/larangan yaitu mereka tidak boleh makan yang berhubungan dengan coklat, susu, tepung. Dalam hal sosialisasi, anak ketika keluar harus ada pendampingan <i>shadow teacher</i> . Dalam hal perilaku, kita harus menjunjung dan memahami etika anak autis. Anak autis itu suka dengan kerapian. Misal ketika anak autis diajak jumatatan di masjid, melihat sandal yang berserakan mereka menata satu persatu.
20.	Peneliti	Ilmu dan keterampilan apa saja yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini?
	Informan	Untuk keterampilan kita masuknya kelas tutor, yaitu pengembangan bakat dan minat. Jika anak-anak ya diajari akademik ringan misal menggambar, meruncing, dll. Untuk anak perempuan diajari menyulam, atau membuat hastakarya yang sederhana seperti gantungan kunci, hiasan dinding.
21.	Peneliti	Bagaimana perencanaan untuk pembelajaran terhadap santri?
	Informan	Tiap team memiliki startegi masing-masing. Kalau untuk SDLB sudah terarah dan terartur sudah memiliki RPP yang mengacu pada dinas pendidikan. Yang susah itu di terapi <i>one on one</i> , karena satu anak satu program tidak bisa disamakan. Terapi <i>one on one</i> ini menggunakan

		metode ABA yang dipercaya karena ada ukurannya, ada nilai dan ada hasil yang ditarget. Jadi satu anak dengan anak lain itu terget yang ingin dicapai itu berbeda-beda. Karena anak autis itu memiliki kendala yang berbeda-beda. Jika awal anak masuk belum bisa bersuara, maka target pembelajaran yang harus dicapai terlebih dahulu adalah komunikasi, karena anak autis itu susah dalam komunikasi non verbal
22.	Peneliti	Bagaimana jadwal pembelajaran santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini?
	Informan	Untuk SDLB dimulai dari jam 07.00 – 12.00 WIB Untuk kelas terapis <i>one on one</i> dimulai dari jam 07.00 – 14.30 WIB Untuk kelas tutor dimulai dari jam 08.00 – 11.00 WIB Untuk pembelajaran sore dimulai dari 15.00 – 17.00 WIB
23.	Peneliti	Bagaimana cara pengawasan terhadap santri?
	Informan	Pengawasan santri di daam asrama sudah ada, yaitu dijaga oleh penjaga asrama, dan ini ada tiga sift yaitu sift pagi, siang dan malam. Untuk lingkungan pondok semua tertutup oleh pembatas. Dari depan saja dikelilingi oleh pagar dan dijaga oleh satpam di pintu masuk.
24.	Peneliti	Bagaimana peraturan pulang/kembali ke pesantren?
	Informan	Ada dua libur resmi. Yaitu libur pulang ketika hari raya dan liburan semesteran selama dua minggu. Setelah libur anak dibawa kembali ke pesantren.
25.	Peneliti	Bagaimana peraturan jam besuk/sambangan terhadap santri?
	Informan	Untuk jam besuk/sambangan anak adalah setiap satu bulan sekali. Akan tetapi ketika anak sakit, dan sudah dirawat di pondok tetap belum sembuh,

		maka orang tua bisa menjemput anak dan dirawat di luar.
26.	Peneliti	Apakah ada pertemuan khusus dengan wali santri?
	Informan	Ada setiap 6 bulan sekali atau satu semester.
27.	Peneliti	Ada berapa guru yang mengampu mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
	Informan	Untuk guru agama di pondok pesantren ini diserahkan kepada pendamping asrama masing-masing yaitu sift siang. Jika ada enam asrama maka ada enam guru agama. Untuk ngaji diniyyah sore lebih banyak mengenai pembelajaran agama dimulai dari habis asar sampai jam 5 di asrama masing-masing.
28.	Peneliti	Dalam pembelajaran, apakah ada kebijakan yang diberikan kepada guru misalnya dibebaskan menggunakan metode pembelajaran yang diinginkan atau ada ketentuan dalam metode mengajar?
	Informan	Untuk kelas terapis <i>one on one</i> harus menggunakan metode ABA, tetapi untuk ngaji sore dan malam dibebaskan menggunakan metode lain yang penting anak bisa memahami.
29.	Peneliti	Apakah disini menerapkan metode ABA dalam pembelajaran?
	Informan	Iya, metode ABA ini diterapkan pada kelas terapis <i>one on one</i> . Metode ABA adalah metode yang diterapkan kepada anak-anak yang belum mandiri karena mengajari tentang hal-hal yang mendasar bagi anak. Misalnya mengajari kefokuskan. Karena metode ABA ini adalah metode yang terarah dan terukur.
30.	Peneliti	Sebelum diterapkan metode ABA, metode apa yang dipakai pada saat pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini?

	Informan	Tidak ada metode lain sebelum metode ABA. Kalau setelah ABA ada mterapi lain seperti hidroterapi (terapi air), terapi herbal, dan terapi thibbun nabawi.
31.	Peneliti	Jika ada metode lain selain ABA, sudah sejak kapan digunakan? Dan kapan juga metode ABA diterapkan?
	Informan	Metode ABA diterapkan metode ABA sudah sejak awal diterapkan bahkan sebelum menjadi pondok.
32.	Peneliti	Mengapa metode sebelumnya diganti dengan metode ABA? Apa alasan yang mendasar? Apakah metode sebelumnya kurang efektif atau bagaimana?
	Informan	Tidak ada.
33.	Peneliti	Materi apa saja yang diberikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di bidang Pendidikan Agama Islam?
	Informan	BTQ, hafalan doa-doa, hafalan juz amma, praktik sholat, wudhu, materi-materi yang sekiranya mereka mampu saja.
34.	Peneliti	Berapa jam alokasi waktu pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
	Informan	Untuk di kelas terapis <i>one on one</i> pembelajaran hanya 1 jam. Tetapi untuk pembelajaran agama (<i>diniyyah sore</i>) dimulai setelah asar sampai jam 5 sore.
35.	Peneliti	Bagaimana ketika guru sedang mengalami kesulitan dalam mengajar anak autisme? Apakah dari pondok ada kegiatan evaluasi?
	Informan	Jika ada anak yang tantrum tetapi tidak melukai sekitar maka dibiarkan terlebih dahulu atau dibawa ke ruang isolasi. Tetapi jika anak tantrum dan melukai orang lain maka guru segera meminta bantuan kepada yang lain. Kesulitan yang dihadapi guru saat pembelajaran sering kali berasal dari anak autisme sendiri.

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA KEPALA BAGIAN PONDOK PESANTREN ABK AL-
ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama : Irawati, S.Pd.
Jabatan : Kepala Bagian Terpis
Alamat : Dk.Prosono RT.03 / RW.05 Piji Dawe Kudus
Hari/Tanggal : 16 November 2024
Pukul : 13.15 WIB

No.	Nama	Wawancara
1.	Peneliti	Assalamualaikum Ibu
	Informan	Wa'alaikumussalam
2.	Peneliti	Maaf ibu, saya Niken Ayu Khoirun Nisa' mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang mau bertanya mengenai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah
	Informan	Iya, silahkan.
3.	Peneliti	Bagaimana kondisi santri anak berkebutuhan khusus yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini?
	Informan	Disini kebanyakan anaknya adalah autis, tetapi ada juga yang lain yaitu <i>down syndrome</i> , ADHD, retardasi mental.
4.	Peneliti	Apakah semua santri di sini adalah anak autis?
	Informan	Tidak semua tetapi kebanyakan autis.
5.	Peneliti	Apakah ada pembagian kelompok bagi anak berkebutuhan khusus yang ada disini?
	Informan	Dari segi akademis ada pembagian kelas bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu SDLB, kelas besar (kelas tutor), kelas <i>one on one</i> (satu guru satu anak). Kelas besar disini adalah gabungan dari ana-anak yang sudah bisa diajak belajar bersama. Sedangkan kelas <i>one on one</i> adalah anak-anak yang butuh terapi perilaku, yang

		perilakunya perlu dibetulkan. Ketika anak sudah bisa maka akan lanjut dikelas besar atau SDLB. Untuk pengelompokkan asrama dibedakan menjadi tiga yaitu, kelompok <i>basic</i> , pra mandiri dan mandiri.
6.	Peneliti	Apa saja terapi yang dilakukan untuk santri autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus?
	Informan	Terapi ABA dan juga diimbangi dengan terapi sensorik integrasi (motorik, kemandirian, dan keseimbangan).
7.	Peneliti	Berapa kali sehari dilakukan terapi? Dan berapa lama?
	Informan	Disini anak yang memerlukan terapi ada 50 dari 115 anak. Setiap hari anak dapat terapi yaitu satu kali sehari dalam waktu 45 – 60 menit. Terapi disini menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan orang tua. Jika orang tua memutuskan sudah cukup karena sudah ada peningkatan, maka anak bisa dipindah ke sdlb.
8.	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan terapi tersebut?
	Informan	Pada Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah terdapat empat ruangan terapi (metode ABA) dengan empat guru terapis. Setiap anak mendapatkan 1 jam sehari untuk terapis. Setiap guru terapis mendapatkan $\pm$ 10 anak setiap harinya. Terapi disini menggunakan acuan yaitu buku ABA. Buku ABA ini berisi tentang program anak dalam kelas terapis. Masing-masing anak mempunyai satu buku ABA yang berbeda, tergantung kebutuhan anak. Setiap hari guru terapis harus menceklist apakah anak sudah dijemput atau belum, dan juga harus ada laporan mengenai pembelajaran anak.
9.	Peneliti	Apakah ada jadwal pelajaran untuk terapi ABA ini?
	Informan	Tidak ada jadwal pelajaran tetap disini, karena semua itu tergantung kebutuhan anak. Ada anak

		yang perlu diajari kontak mata terlebih dahulu, ada juga yang perlu binadiri, dan ada yang sudah masuk di bagian pre-akademik. Akan tetapi di kelas <i>one on one</i> ada tujuh materi yang diajarkan yaitu, komunikasi (kontak mata dan kepatuhan), imitasi (motorik kasar dan halus), bahasa reseptif, bahasa ekspresif, bina diri (kemandirian), bersosialisasi, dan akademik.
10.	Peneliti	Apakah ada terapi tentang pembelajaran PAI? Misal anak diajari membaca surat pendek, praktik sholat, dan pembelajaran keagamaan lain?
	Informan	Ada. Masuk di dalam program imitasi. Pada program imitasi ini anak diajari mengenai huruf hijaiyah, iqra', gerakan sholat, praktik wudhu, doa wudhu, bacaan sholat. Jadi untuk pembelajaran PAI di kelas terapis ini adalah pembelajaran yang <i>basic</i> .
11.	Peneliti	Apakah ada perubahan dari sebelum di terapi dengan setelah diterapi?
	Informan	Tetap ada. Tetapi perkembangan ada yang terlihat jelas ada yang biasa saja. Ada juga yang biasa saja ketika dilihat di pondok, tetapi saat dirumah memperlihatkan perkembangannya dengan orang tua.
12.	Peneliti	Kesulitan apa yang dialami ketika proses terapi berlangsung? Dan bagaimana penanganannya?
	Informan	Seringkali sebagai terapis kesulitan yang sering dialami adalah mengkoordinasikan anak. Disini anak autis kan berbeda dengan anak pada umumnya. Ketika sudah di dalam ruangan ada anak yang tidak mau belajar. Sebagai terapis kita harus membujuk mereka terlebih dahulu dengan barang yang mereka sukai sehingga mood belajar mereka kembali. Ada juga yang anak tantrum sampai melukai orang lain. Disini kita menanganinya dengan meminta bantuan guru

		terapis lain. Tetapi jika anak autisme hanya tantrum tetapi tidak melukai orang lain atau sekitar, terapis mendingankan terlebih dahulu sampai anak emosinya turun. Jika sudah terapis memberi arahan dan peraturan. Jika ada anak yang teriak-teriak dan nangis. Apabila apa anak autisme kecil yang tantrum tidak bisa dikondisikan maka kita pakai cara hacking. Kita harus mojak dulu lalu kita tenangkan dan kita kunci badannya sampai dia tenang.
13.	Peneliti	Problem apa saja yang menjadi penghambat ketika proses terapi?
	Informan	Anak tantrum, heboh sendiri, tidak bisa anteng, bicara sendiri, anak tidak sabaran, dll.
14.	Peneliti	Apakah kegiatan terapi bagi anak autisme di dukung secara penuh oleh pondok ini?
	Informan	Iya di dukung secara penuh. Karena terapi <i>one on one</i> dengan metode ABA ini adalah terapi pertama yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah ini.
15.	Peneliti	Apa saja fasilitas terapi yang ada di pondok pesantren ini?
	Informan	Kursi, meja yang dilubangi di sebelah anak autisme, media pembelajaran, AC.
16.	Peneliti	Apakah ada evaluasi dari kegiatan terapi ini? Misal terapi kurang membawa perubahan
	Informan	Jika pada saat pembelajaran anak masih membutuhkan bantuan <i>prompt</i> maka dihari selanjutnya diulang sampai anak bisa mandiri dan konsisten yaitu mendapat nilai A+.
17.	Peneliti	Apa tindak lanjut yang dilakukan ketika terapi tersebut tidak membawa hasil?
	Informan	Materinya diulang sampai anak bisa dan ada perkembangan. Jika anak sudah ada perkembangan di materi tersebut dan

		mendapatkan nilai A+ maka lanjut materi selanjutnya.
18.	Peneliti	Pada saat terapi apakah menggunakan metode ABA? Metode ABA itu bagaimana pak/bu?
	Informan	Iya, metode ABA sendiri diterapkan di kelas terapis <i>one on one</i> . Metode ABA adalah metode perilaku terapan, jadi kita (guru terapis) yang menerapkan. Ibaratnya adalah “pada diri mereka (anak autis) ada sekrup yang copot-copot, nah kita (guru terapis) memperbaiki dengan cara menyusupkan apa yang kurang. Karena sebegus apapun program kalau anak autis tidak fokus dan tidak patuh tidak akan masuk program apapun.
19.	Peneliti	Bagaimana penerapan metode ABA?
	Informan	Pertama, terapis menjemput anak ke asrama. Kedua, terapis mengajak untuk belajar bareng. Ketiga, anak disuruh salim dengan guru pendamping yang ada di kelas asrama. Keempat, terapis mengajak anak menuju kelas <i>one on one</i> . Kelima, terapis mengajak anak untuk salam, berdoa dan terapis menanyakan kabar. Keenam, masuk ke materi. Ketujuh, pemerian <i>reward</i> . Kedelapan. Terapis mengucapkan salam dan mengantarkan anak kembali ke asrama. Terapis di pondok pesantren ini dilakukan setiap hari senin-sabtu. Setiap hari anak mendapatkan 1 kali terapis dengan waktu 1 jam. Pada pondok pesantren ini terdapat 4 guru terapis dengan pembagian kira-kira satu guru terapis mendapatkan 10 anak autis/ABK lain.
20.	Peneliti	Apa saja langkah-langkah pembelajaran dengan metode ABA?
	Informan	1. Terapis memberikan instruksi kepada anak. Misal, Ahmad lihat. Kasih jeda 5 detik anak untuk merespon. Ketika anak masih tidak ada respon maka,

		2. Terapis memberikan instruksi lagi seperti pada intruksi pertama misal “Ahmad lihat”, tunggu respon anak lagi. Jika tidak ada respon maka, 3. Terapis memberikan instruksi sambil mengarahkan anak untuk melihat ke kita (terapis). Disini anak masih membutuhkan <i>prompt</i>. Akan tetapi ketika anak bisa melakukan sesuai intruksi tanpa bantuan dari terapis maka langsung berikan <i>reward</i>. Seorang terapis harus memegang konsep instruksi S-J-T-T-S (singkat-jelas-tegas-tuntas-sama).
21.	Peneliti	Menurut ibu/bapak apakah metode ABA efektif untuk penerapan terapis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini? Jika iya alasannya apa?
	Informan	Efektif, karena metode ini bisa diukur. Jadi jelas apakah ada perkembangan atau tidak. Tetapi hampir semua anak disini ada perkembangan walaupun ada yang masih butuh <i>prompt</i> (bantuan) ada yang sudah mandiri.
22.	Peneliti	Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok pesantren ini?
	Informan	Setelah pembelajaran ada penilaian untuk anak autis yang tertera dalam buku program ABA. Dalam penilaian sendiri ada empat kriteria nilai yaitu P- (dibantu secara penuh), P+ (dibantu sebagian), A- (mandiri tapi belum konsisten), A+ (mandiri). Anak-anak autis cenderung naik turun dalam penilaiannya. Bukan karna pilih-pilih guru, tetapi memang butuh diulang-ulang dalam pembelajaran anak autis. Kadang bisa banget kadang ga bisa, kadang ingat kadang jeda berapa menit lupa. Kita harus konsisten. Setiap hari guru terapis membuat laporan mengenai pembelajaran anak dan diserahkan di kabag terapis. Selain itu

		ada evaluasi setiap satu bulan sekali antara guru terapis dan kabag terapis mengenai program anak. Dan juga ada evaluasi dengan orang tua yaitu setiap 1 semester/ 6 bulan.
23.	Peneliti	Bagaimana pengalaman ibu/bapak dalam melakukan pembelajaran dengan metode ABA?
	Informan	Yang awalnya anak masuk sini tidak terkondisikan, tidak bisa duduk tenang, sekarang bisa duduk tenang. Ini berkat program yang konsisten dan berulang-ulang. Kita kasih pengertian terus setiap hari misal “harus duduk” diucapkan berulang kali. Trs ada juga yang awalnya vokalnya tidak bisa sekarang bisa mengucapkan huruf vokal a-i-u-e-o. Ada juga yang awalnya ketika minta pipis hanya kode-kode, sekarang sudah bisa bilang “bu pipis” atau mungkin langsung mengarah ke kamar mandi. Dengan mereka ini tidak bisa pura-pura. jadi tergantung suasana hati kita, karena mereka tau apa yang kita rasakan. Misal kita ada masalah mereka itu diam sambil melihat kita, ada juga yang bilang sabar.

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA TERAPIS PONDOK PESANTREN ABK AL-
ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama : Muhammad Abrori, S.Sos.
Jabatan : Terapis ABA
Alamat : Getasrabi RT.4 / RW.3 Gebog Kudus
Hari/Tanggal : 16 November 2024
Pukul : 14.05 WIB

No.	Nama	Wawancara
1.	Peneliti	Assalamualaikum
	Informan	Wa'alaikumussalam
2.	Peneliti	Maaaf bapak, saya Niken Ayu Khoirun Nisa' mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang mau bertanya mengenai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah?
	Informan	Iya, silahkan.
3.	Peneliti	Apa saja materi yang termuat di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis?
	Informan	Mulai dari niat sholat, tata cara sholat, wudhu, tadarus al-Qur'an, iqra', adzan, akhlak terpuji misal nya salam kepada guru terapis, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dll.
4.	Peneliti	Apa saja langkah-langkah dalam penerapan metode ABA?
	Informan	1. Menjemput anak ke asrama masing-masing 2. Meminta izin kepada pendamping asrama untuk menjemput anak autis karena jadwal mereka terapi 3. Terapis menyuruh anak autis untuk berjabat tangan dengan pendamping asrama 4. Terapis mengajak anak autis untuk masuk ke kelas <i>one on one</i>

		5. Setelah duduk, lanjut ke materi. Untuk materi setiap anak berbeda-beda tergantung kebutuhan yang didahulukan.
5.	Peneliti	Apakah ada perubahan dari sebelum di terapi dengan setelah diterapi?
	Informan	Ada, yang awalnya anak belum bisa wudhu sekarang sudah bisa. Yang awalnya belum bisa mengenal huruf hijaiyah sekarang sudah tau
6.	Peneliti	Kesulitan apa yang dialami ketika proses terapi berlangsung? Dan bagaimana penanganannya?
	Informan	Biasanya anak tantrum karna keinginannya tidak terpenuhi dan anak belum bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, jadi mereka tantrum. Ada juga yang lari-larian sendiri. Untuk cara penanganan anak yang tantrum dengan disuruh duduk terlebih dahulu. Lalu di tenangkan dengan cara dielus hal ini bertujuan untuk memberikan kasih sayang. Dibimbing untuk membaca istighfar. Bacaan istighfar ini bisa meredakan emosi mereka karena bacaan religius ini. Selain itu anak kurang konsentrasi ketika pembelajaran. Kadang ada juga anak tidak nyaman saat berada di dalam kelas terapi.
7.	Peneliti	Apa kelebihan dan kekurangan metode ABA?
	Informan	Kelebihan metode ABA adalah metode ini dalam penerapannya tegas, memberikan kehangatan dan kasing sayang, adanya <i>prompt</i> dan <i>reward</i> . Kekurangan metode ABA adalah metode ini membutuhkan waktu lama karena dilakukan secara berulang-ulang.
8.	Peneliti	Apa saja <i>prompt</i> yang diberikan kepada anak autis ketika pembelajaran PAI pada saat penerapan metode ABA?
	Informan	Pada materi niat wudhu kita bantu dengan “bismillah...” nanti anak melanjutkan bacaannya. Ketika materi tata cara wudhu anak masih belum

		bisa kita beri <i>prompt</i> sambil praktik. Disamping kita memberikan intruksi kita praktik.
9.	Peneliti	Apa saja <i>reward</i> yang diberikan kepada anak autis ketika pembelajaran PAI pada saat penerapan metode ABA?
	Informan	Bisa dengan kalimat verbal ucapan seperti bagus hari ini, wah pintar ya, keren, <i>good job</i> . Kadang juga kita memberikan jajan. Tapi lebih seringnya tepuk tangan.
10.	Peneliti	Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dengan metode ABA di pondok pesantren ini?
	Informan	Untuk evaluasi pembelajaran yaitu dilakukan secara berulang-ulang terkait materi pembelajaran. Misal, Adam untuk materi hafalan surat yasin, disetiap pertemuan terapi kita sisihkan waktu untuk mengulang hafalan biar tidak lupa. Sedangkan untuk evaluasi terapis yaitu lebih ditingkatkan lagi mengenai kesadaran dan kepekaan terhadap kemauan anak autis. Karena mereka belum bisa mengungkapkan kemauan mereka.
11.	Peneliti	Apakah materi yang diajarkan setiap hari berbeda atau tetap sama? Dan apakah materi setiap anak sama atau berbeda?
	Informan	Untuk program setiap anak sama tetapi dengan materi yang berbeda. untuk guru terapis juga berbeda setiap harinya hal ini untuk melatih sosialisasi anak. Misalnya Adam dihari jum'at materi wudhu dia mendapatkan nilai A (sudah mandiri dan konsisten). Maka di hari berikutnya kita melatih anak materi yang belum bisa yang masih mendapatkan nilai P (<i>prompt</i>). Namun tidak melupakan program kerja yang lainnya sehingga anak tidak melupakan materinya. Jadi masih kita berikan ketika mungkin itu sudah selesai dalam artian sudah bisa mendapatkan A. Tetap kita

		berikan agar anak tersebut tidak lupa mengenai pembelajaran yang sudah diajarkan.
12.	Peneliti	apa saja materi yang diajarkan di dalam kelas <i>one on one</i> ?
	Informan	Jadi setiap hari kita ya mengajarkan tujuh program tersebut. Ada kepatuhan anak, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, imitasi, bina diri, kemampuan sosial, dan pre akademik. Akan tetapi misal anak sudah bisa wudhu yang kita berikan secukupnya saja tidak usah diberikan waktu lama. Yang diberikan waktu lama adalah yang masih mendapatkan nilai P (<i>prompt</i> penuh) atau P+ (<i>prompt</i> sebagian).

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA TERAPIS PONDOK PESANTREN ABK AL-
ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama : Titik Umiyati
Jabatan : Terapis ABA
Alamat : Pedawang RT.06 / RW.03 Bae Kudus
Hari/Tanggal : 30 November 2024
Pukul : 13.08 WIB

No.	Nama	Wawancara
1.	Peneliti	Assalamualaikum
	Informan	Wa'alaikumussalam
2.	Peneliti	Maaf ibu, saya Niken Ayu Khoirun Nisa' mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang mau bertanya mengenai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah?
	Informan	Iya silahkan.
3.	Peneliti	Apa saja materi yang termuat di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis?
	Informan	Doa sebelum belajar, huruf hijaiyyah, hafalan doa-doa harian, praktik sholat dan bacaannya, praktik wudhu, hafalan surat-surat pendek.
4.	Peneliti	Siapa saja anak yang sudah bisa ke tahap hafalan surat-surat pendek di kelas terapi?
	Informan	Biasanya anak-anak yang sudah mandiri. Seperti Danesh, Khalila, Arzidan, Adam, dll.
5.	Peneliti	Bagaimana penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI?
	Informan	Sebelum memulai pembelajaran kita berdoa terlebih dahulu. Lalu pengenalan ditanyain namanya siapa? Terapisnya siapa?. Baru kita masuk ke pokok pembelajarannya. Ada yang baru mengenal huruf hijaiyyah biasanya anak-anak

		yang basic. Kalau yang sudah mandiri itu hafalan surat pendek, pembelajaran bacaan sholat, dan hafalan yasin tetapi baru sedikit.
6.	Peneliti	Pada saat pembelajaran apakah semua anak sudah mandiri atau ada yang masih di <i>prompt</i> ? Jika masih ada biasanya <i>prompt</i> nya apa saja?
	Informan	Sebagian ada yang mandiri dan ada yang masih di <i>prompt</i> . Kalau anak yang sudah mandiri terkadang bacaannya lupa, kita membenarkan. Untuk yang masih di <i>prompt</i> seperti anak belum mengenal huruf hijaiyah maka, kita menunjukkan huruf hijaiyah satu-satu terlebih dahulu dan mengucapkan huruf tersebut.
7.	Peneliti	Media apa saja yang biasanya digunakan untuk persiapan proses pembelajaran?
	Informan	Ada <i>flashcard</i> huruf hijaiyyah, buku iqra', Al-Qur'an.
8.	Peneliti	Apa saja <i>reward</i> yang diberikan kepada anak autis ketika pembelajaran PAI di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus?
	Informan	Ok hebat, cerdas,bagus, <i>good</i> , atau bisa juga dikasih jajan. Anak-anak dikasih <i>reward</i> berkataan itu sudah senang.
9.	Peneliti	Apa kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan metode ABA? Dan bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut?
	Informan	Materi pembelajaran tidak selesai dalam satu pertemuan tetapi biasanya bisa selesai tergantung emosional anak, kadang anaknya tidak <i>mood</i> , tantrum. Ketika <i>mood</i> nya anak sedang tidak bagus, terkadang diajak belajar tidak mau. Untuk mengatasi itu kita jemput lagi nanti nunggu <i>mood</i> nya bagus dulu. Ada juga yang sudah dikelas terapi tiba-tiba tantrum seperti teriak-teriak, ada yang sampai nendang-nendang. Jika anak tantrum kita diamankan terlebih dahulu biar emosinya turun.

		Jika ada anak yang memberontak biasanya kita <i>hacking</i> sambil persuasif sama anak. Untuk fasilitas ada yang kurang yaitu ruang integrasi sensorik.
10.	Peneliti	Bagaimana jadwal dan waktu pembelajaran PAI untuk siswa autis?
	Informan	Kelas terapi jadwalnya setiap hari senin-jum'at jam 07.00 – 14.30 WIB. Untuk hari sabtu kita belajar bersama. Guru terapi mengambil satu atau dua anak yang bisa dikondisikan untuk membuat keterampilan. Untuk hari ini membuat salad buah.
11.	Peneliti	Apakah dalam sehari anak semua mendapatkan terapi?
	Informan	Untuk di pondok ini yang ikut kelas terapi kira-kira 50 anak. dalam sehari satu guru terapi mendapatkan kira-kira 10 anak untuk diterapis. Biasanya dalam sehari ada anak yang tidak mau diterapi, tetapi kita usahakan semua dapat jam terapi. Yang menjadi penghalang biasanya anak tidak mau di terapi karna mood nya jelek dan tidur seharian. Biasanya kalau sudah begitu kita biarkan saja, kalau dipaksa nanti anak bisa tantrum.
12.	Peneliti	Bagaimana respon anak autis saat pembelajaran PAI berlangsung?
	Informan	Ada yang bisa langsung fokus sekali diinstruksi langsung dikerjakan. Ada juga yang harus diulangi beberapa kali baru bisa. Terkadang kefokuskan anak berbeda-beda.

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA SISWA AUTIS PONDOK PESANTREN AL-
ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama : Khalila Eva Aida
 Umur : 20 Tahun
 Alamat : Jl. Kemuning III/440 Perumnas CC Ngringin RT.3 /
 RW.22 Condongcatur Depok Sleman DIY
 Hari/Tanggal : 15 November 2024
 Pukul : 13.30 WIB

No.	Nama	Wawancara
1.	Peneliti	Assalamualaikum
	Informan	Wa'alaikumussalam
2.	Peneliti	Namanya siapa mbak? Umur berapa?
	Informan	Khalila, 20 tahun.
3.	Peneliti	Kalau boleh tau rumahnya dimana?
	Informan	Jogja.
4.	Peneliti	Kalau boleh tau sekolah paginya kelas berapa?
	Informan	Ikut SDLB dan kelas tutor.
5.	Peneliti	Betah atau tidak tinggal di pondok pesantren ini?
	Informan	
6.	Peneliti	Siapa guru terapinya disini?
	Informan	Bu Nabila.
7.	Peneliti	Guru yang paling disukai siapa? Alasannya apa?
	Informan	Bu Nabila, karena ibunya baik.
8.	Peneliti	Ngajinya sampai mana?
	Informan	Surat Pendek.
9.	Peneliti	Sudah bisa baca surat pendek apa saja?
	Informan	Hafal sampai surat al-Fil.
10.	Peneliti	Sudah bisa nulis arab?
	Informan	-
11.	Peneliti	Sudah bisa wudhu sendiri? Hafal doa niat wudhu dan sesudah wudhu belum?
	Informan	Sudah.

12.	Peneliti	Sudah bisa sholat sendiri? Hafal bacaan sholat dan gerakannya belum?
	Informan	Sudah.
13.	Peneliti	Sudah hafal doa-doa harian apa saja?
	Informan	Doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan doa kedua orang tua.
14.	Peneliti	Apakah suka dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini?
	Informan	Suka.

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA SISWA AUTIS PONDOK PESANTREN AL-
ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama : Danesh Faeyza Gadi
 Umur : 23 Tahun
 Alamat : Jl. Hasanudin No.120 RT.01 / RW.01 Kel.Yosomulyo
 Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung
 Hari/Tanggal : 30 November 2024
 Pukul : 13.25 WIB

No.	Nama	Wawancara
1.	Peneliti	Assalamualaikum
	Informan	Wa'alaikumussalam
2.	Peneliti	Namanya siapa? Umur berapa?
	Informan	Danesh, 13 tahun.
3.	Peneliti	Kalau boleh tau rumahnya dimana?
	Informan	Lampung
4.	Peneliti	Kalau boleh tau sekolah paginya kelas berapa?
	Informan	Ikut kelas terapi.
5.	Peneliti	Betah atau tidak tinggal di pondok pesantren ini?
	Informan	Betah.
6.	Peneliti	Siapa guru terapinya disini?
	Informan	Pak Abror, Bu Titik, Bu Resa.
7.	Peneliti	Guru yang paling disukai siapa? Alasannya apa?
	Informan	Pak Abror.
8.	Peneliti	Ngajinya sampai mana?
	Informan	Iqra' jilid 2.
9.	Peneliti	Sudah bisa baca surat pendek apa saja?
	Informan	Hafal surat an-Nash dan lancar dibuktikan saat wawancara.
10.	Peneliti	Sudah bisa nulis arab?
	Informan	Sudah.
11.	Peneliti	Sudah bisa wudhu sendiri? Hafal doa niat wudhu dan sesudah wudhu belum?

	Informan	Sudah.
12.	Peneliti	Sudah bisa sholat sendiri? Hafal bacaan sholat dan gerakannya belum?
	Informan	Sudah.
13.	Peneliti	Sudah hafal doa-doa harian apa saja?
	Informan	Doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan doa naik kendaraan.
14.	Peneliti	Apakah suka dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini?
	Informan	Suka.

Lampiran III

DOKUMENTASI

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Tampak Depan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus
2.		Tampak Depan Kelas Terapis ABA

3.		Ruang Terapi ABA
4.		Pembelajaran di Kelas Terapi ABA



6.

TERAPI ANAK BERKECERUTAN KEBUNING
BUNGA HATI
 Jl. Mekar Kemuning Rt. 004 No. 53 Perumahan Sawitir 08121
 Telp. 0812 2771432 Email : terapiaba_bungahati@yahoo.co.id

LEMBAR EVALUASI

Nama Anak : Denny
 Hari : 2007

Program Keperawatan/Materi	Tingkat										Jumlah			
	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	P	P
1. Mengenal warna														
2. Mengenal bentuk														
3. Mengenal ukuran														
4. Mengenal tempat														
5. Mengenal waktu														
6. Mengenal jumlah														
7. Mengenal nama														
8. Mengenal sifat														
9. Mengenal benda														
10. Mengenal orang														
11. Mengenal hewan														
12. Mengenal tumbuhan														
13. Mengenal benda mati														
14. Mengenal benda hidup														
15. Mengenal benda mati														
16. Mengenal benda hidup														
17. Mengenal benda mati														
18. Mengenal benda hidup														
19. Mengenal benda mati														
20. Mengenal benda hidup														

Uraian dan hasil observasi belajar

Keterangan :

A = Anak Mampu Mandiri dan Konsisten
 A = Anak Mampu Mandiri tetapi belum konsisten
 P = Anak diprom (dibantu) sebagian
 P = Anak diprom (dibantu) penuh

Kudus, 20 Mei 2007

Mengetahui,
 Kabag Terapi

Guru / Terapi

Hasil Belajar
 Dengan Metode
 ABA

7.		Wawancara Dengan Kabag Humas
8.		Wawancara Dengan Guru Terapis ABA

		
9.		Wawancara Dengan Anak Autis

Lampiran IV

**DATA GURU DAN STAFF PONDOK PESANTREN ABK AL
ACHSANIYYAH KUDUS**

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN
1	H. Moh. Faiq Afthoni, M.Ac, MCH.	Pedawang 04/03 Bae Kudus	Pimpinan Yayasan
2	Yeti Trihandayani, S.E.	Pedawang 04/03 Bae Kudus	Pengelola Yayasan
3	Widiyantoro	Perum Terban 01/09 Jekulo Kudus	HRD
4	Ainun Nafisah, S.Pd.	Ngembal Kulon 03/01 Jati Kudus	Sekretaris Yayasan
5	Sholihul Arifin, S.Pd.	Pedawang 04/03 Bae Kudus	Bendahara Yayasan
6	Isti Faizah, S.Pd.	Pedawang 04/03 Bae Kudus	Kabag. Tutor
8	Irawati, S.Pd.	Dk.Prosono 03/05 Piji Dawe Kudus	Kabag. Terapis
9	Ahmad Haris, S.Pd.	Dk Gedangan 04/03 Nalumsari Jepara	Kabag. Kesiswaan Pagi
10	Heri Maryono	Merbotan 02/01 Kali Wungu Demak	Kabag. Kesiswaan Pagi
11	Siti Mukarromah, S.Pd.I.	Ngemplak 05/01 Undaan Kudus	Kabag. Kesiswaan Pagi
12	Alief Masykuri	Ngembal Kulon 03/01 Jati Kudus	Kabag. Kesiswaan Pagi
13	Sumardi	Pasuruan Lor 01/05 Jati Kudus	Kabag. Kesiswaan Siang
14	Mawarti	Dk. Pangkrengan 04/01 Bulung Kulon Jekulo Kudus	Kabag. Kesiswaan Siang

15	Ima Miliriskiana, S.Pd.	Dk Krajan 02/04 Tumpang krasak Jati Kudus	Kabag. Kesiswaan Siang
16	Fina Naila Rizqi	Ngetuk 8/1Ngembal Rejo Bae Kudus	Kabag. Kesiswaan Siang
17	Moh Heru Kurniadi, S.Sos.	Sido Mulyo 04/02 Jakenan Pati	Kabag. Kesiswaan Malam
18	Subhan Joyo Mulyo, S.Pd.	Kutuk 06/04 Undaan Kudus	Kabag. Kesiswaan Malam
19	M. Farid Nurul Huda	Karangbener 02/03 Bae Kudus	Kabag. Kesiswaan Malam
20	Julia Rahmawati, S.Psi.	Jati Kulon 04/02 Kudus	Kabag. Kesiswaan Malam
21	Muhammad Zuhdi Ridhwan	Dk Jajar 03/03 Gondoharum Jekulo Kudus	Kabag. Perlengkapan
22	Putri Wulandari, A.Md.Keb.	Barongan 5/1 Kota Kudus	Kabag. Kesehatan
23	Sanaji	Barongan 05/01 Kota Kudus	Kabag. Sarpras
24	Muhammad Ridwan	Kesambi 04/04 Mejobo Kudus	Kabag. Dapur
25	Muhlisin	Tenggeles 01/03 Mejobo Kudus	Kabag. Security
26	Dila Intan Alfia Ika, S.Pd.	Rejosari 01/02 Dawe Kudus	Koord. Admin
27	Eryan Putra Dewangga	Pedawang 04/03 Bae Kudus	Administrasi Yayasan
28	Titik Umiyati	Pedawang 06/03 Bae Kudus	Terapis ABA

29	Resa Adelia Maedias	Dk. Pangkrenan 04/01 Bulung Kulon Jekulo Kudus	Terapis ABA
30	Mohammad Nisfu Sakbana	Mejobo 05/04 Mejobo Kudus	Terapis ABA
31	Muhammad Abrori, S.Sos.	Getasrabi 4/3 Gebog Kudus	Terapis ABA
32	Indri Setiarni, S.Sy.	Dk. Sinawung 02/03 Karang bener Bae Kudus	Tutor
33	Mailul Hasfi	Gang 6 08/02 sambung undaan Kudus	Tutor
34	Umairroh, S.Pd.	Glagahwaru 03/02 Undaan Kudus	Tutor
35	Doni Dwi Arvianto	Dk Karanganyar 02/02 Jepang Pakis Jati Kudus	Shadow Luar
36	Fella Suffah Zein	Singocandi 06/02 Kota kudus	Shadow Pagi
37	Siti Wachidah	Dk Ngrau 01/04 Tenggeles Mejobo	Shadow Pagi
38	Aditya Prabhawa, S.Psi.	Jati kulon 04/02 kudus	Shadow Pagi
39	Erlina Lisawaroh	Dk. Sosok 03/03 Honggosoco Jekulo Kudus	Shadow Pagi
40	Ernawati	Kali Putu 04/01 Kota Kudus	Shadow Pagi
41	Ratna Eka Setyawati, S.Pd.	Panjang02/01 Bae Kudus	Shadow Pagi

42	Intan Fitriana	Ndedel Lau 1/7 Dawe Kudus	Shadow Pagi
43	Saekhul Hadi	Kembangan 04/02 Bonang Demak	Shadow Pagi
44	Dewi Farkhatun Nisa	Dk. Banci 4/5 Desa Puyoh Dawe	Shadow Pagi
45	Novia Ratna Sari	Jambean 1/1 Purworejo Bae Kudus	Shadow Pagi
46	Khomsatin Nadhiroh, S.Pd.	Jl. Colo-Gembong Km.5 06/02 Tergo Dawe Kudus	Shadow Pagi
47	Noor Hidayati	Bae 04/01 Bae Kudus	Shadow Pagi
48	Ainur Rofiq	Panjunan Kulon, 5/6 Kudus	Shadow Pagi
49	Tri Handayani	Dusun Badong 2/1 Tenggeles Mejobo Kudus	Shadow Pagi
50	Makhmudatul Mustagfiroh	Karang Malang Hadiwarno 4/2 Mejobo Kudus	Shadow Pagi
51	Ikip Larasati	Pedawang 2/3 Bae Kudus	Shadow Pagi
52	Kholifatur Rohimah, S.Sos.	Mantingan Tengah 6/2 Jakenan Pati	Shadow Pagi
53	Kristanti	Dukuh Krajan 5/5 Tumpang Krasak	Shadow Siang
54	Suwijanti	Dukuhkrajan 03/04 Tumpang Krasak Kudus	Shadow Siang
55	Sami'ah	Bae 03/3 Kudus	Shadow Siang
56	Sumarti	Pedawang 06/03 Bae Kudus	Shadow Siang
56	Binawati, A.Md.Kep.	Dk.Jelak 03/10 mejobo Kudus	Shadow Siang

57	Ratna Khuzaifah, S.E.	Pegunungan 01/03 Bae Kudus	Shadow Siang
58	Ristianti	Payaman 1/3 Mejobo Kudus	Shadow Siang
59	Noor Lisniawati, S.Pd.	Cendono 01/04 Dawe Kudus	Shadow Siang
60	Sulaekah	Payaman 2/4 Mejobo Kudus	Shadow Siang
61	Erna Dwi Prihatiningtiyas	Muria Permai Cb Bae 04/05 Kudus	Shadow Siang
62	Wahyu Joko Utomo	Suwawal 06/03Mlonggo Jepara	Shadow Siang
63	Sri Wahyuningsih	Keramat Besar 05/04 Kramat Kota Kudus	Shadow Siang
64	Ani Sufi'ah	Dersalam 6/1 Bae Kudus	Shadow Siang
65	Petrus Prastyo Dwi Nugroho	Tanjungrejo 3/2 Jekulo Kudus	Shadow Siang
66	Yuli Puspita Sari	Kring Selatan Sidomulyo 2/3 Jekulo Kudus	Shadow Siang
67	Arif Fatahilal	Pedawang 07/01 Bae Kudus	Shadow Malam
68	Duriyah	Pedawang 06/03 Bae Kudus	Shadow Malam
69	M. Yusuf Aula Almadani	Gribig 2/1 Gebog Kudus	Shadow Malam
70	Abrorin Naim	Wonorejo 07/03 Karanganyar	Shadow Malam
71	Ibnu Yudistira	Dk.Prosono 03/05 Piji Dawe Kudus	Shadow Malam
72	Zainuddin	Wates 02/03 Undaan Kudus	Shadow Malam
73	Ane Prastyaningrum	Panjang 05/02 Gang 2 Panjang Baru Makmur Bae Kudus	Shadow Malam

74	Nawaliya Hija	Karangbener 02/03 Bae Kudus	Shadow Malam
75	Noor Malia, S.E.	Megawon 05/01 Jati Kudus	Shadow Malam
76	Nikiyah	Dersalam 03/01 Bae Kudus	Shadow Malam
76	Purwatiningsih	Perum Sumber Indah	Shadow Malam
77	Masrudi Setiawan	Loram Kulon 1/2 Jati Kudus	Shadow Malam
78	Sukri	Tanjungkarang 02/02 jati Kudus	Security
79	Sukarno	Ds. Loram Kulon 001/005 Jati Kudus	Security
80	Tukimin	Gulang 03/03 Mejobo Kudus	Security
81	Muhammad Faisol	Dk. Piji Wetan 06/03 Lau Dawe Kudus	Receptionist
82	Mohammad Afthon Afhami	Dukuh Winong 03/07 Kaliwungu Kudus	Receptionist
83	Nurokhim		Keamanan Luar
84	Sutrisno	Dk. Wungu 01/01 Megawon Jati Kudus	Keamanan Luar

Lampiran V

**DATA PESERTA DIDIK PONDOK PESANTREN ABK AL-
ACHSANIYYAH KUDUS**

No	Nama	L/P	Tinggal di	Usia	Diagnosa
1	Abbas Wahyu Nur Haq	L	Asrama	17	ADHD
2	Abdul Latif	L	Asrama	23	ADHD
3	Abdur Rahman	L	Asrama	25	Autis
4	Abiyas Dewa Pratama	L	Asrama	9	ADHD
5	Abyan Rasyad Danugrahadi	L	Asrama	14	Autisme Retardasi Mental
6	Achmad Isha Udagawa	L	Asrama	14	Autis
7	Adam Amirul Akbar	L	Asrama	15	Autis
8	Adiel Brahmono .H	L	Asrama	23	Autis
9	Adinda Gita Pratiwi	P	Asrama	28	Down Syndrome
10	Aditya Achmad Radifan	L	Asrama	26	Autis
11	Afham Ghifari Subhan	L	Asrama	21	Autis
12	Agil Ghuftron Tamami	L	Asrama	29	Down Syndrome
13	Ahmad Al Ghazali	L	Asrama	12	Autis
14	Ahmad Bagir	L	Asrama	15	Autis
15	Ahmad Fikri Azzamyl Kinzi	L	Asrama	8	Autis
16	Ahmad Muzaqi	L	Asrama	18	Autis
17	Ahmad Rasya Aryaputra	L	Asrama	15	Autis
18	Ahmad Zahrul Alam	L	Asrama	21	Autis
19	Ahmad Zultan Dzikrillah	L	Asrama	23	Autis
20	Aiman Haryoga Riskiyadi	L	Asrama	18	Autis

21	Alif Yahman Rizqi	L	Asrama	13	Autis Hyperaktif
22	Anang Dwi Christianto	L	Asrama	23	Autis
23	Andi Muhammad Zonde	L	Asrama	24	Autis
24	Arfan Ghiffari Putra Hermawan	L	Asrama	16	Autis/Bipolar
25	Arif Rachman Said	L	Asrama	27	Autis
26	Arkan Amru Zaidan	L	Asrama	15	ADHD
27	Arya Bima Surya Pandu	L	Asrama	18	ADHD
28	Athisa Eka Arrahman	L	Asrama	15	Disleksia
29	Azis Firman Darmawan	L	Asrama	31	Autis (Hypo)
30	Bagas Adhi Sunanto	L	Asrama	24	ADHD
31	Bagoes Suffi Raharjo	L	Asrama	23	Autis
32	Billy Hanis Naufal Al Ghiffari	L	Asrama	18	Autis
33	Danendra Daffa Abinaya .M	L	Asrama	20	Autis
34	Danesh Faeyza Gadi	L	Asrama	13	Autis
35	Desi Ayu Rahmawati	P	Antar Jemput	16	Down Syndrome
36	Dino Pratama Putra	L	Asrama	21	ADHD
37	Evan Fadilah Nasution	L	Asrama	16	Down Syndrome
38	Fahri Madjid	L	Asrama	12	ADHD/Autis Sedang
39	Fahrizza Sakti Arisandi	L	Asrama	13	-
40	Farel Rizka Meidi	L	Asrama	18	Autis
41	Faris Indratmo	L	Asrama	23	Autis
42	Fatih Sheva Prasetya	L	Asrama	16	ADHD/Speech Delay
43	Fatimah BT. Muntaga	P	Asrama	29	
44	Fathir Ahmadinejjad	L	Asrama	18	PDDNOS
45	Fauzan Zachroni	L	Asrama	26	Autis

46	Fikri Marsyal	L	Asrama	25	ADHD
47	Gayuh Lintang Adelia	P	Asrama	15	Autis
48	Hamdi Anandito Gafuri	L	Asrama	24	Tuna Grahita Sedang
49	Haniatul Azizah	P	Asrama	20	ADHD
50	Hasyim Azhar	L	Asrama	15	Autis
51	Hendra Fikri Afrizal	L	Asrama	18	Tuna Grahita
52	Ja'far	L	Asrama	16	Autis
53	Julian Dharma Saputra	L	Antar Jemput	15	Autis
54	Khalif Haqqi Habibi	L	Asrama	13	Autis
55	Khalila Eva Aida	P	Asrama	20	Autis Asperger
56	Krishnanda Geofanni	L	Asrama	19	Autis Regresif
57	M. Hirzin Habiburrahman Hanur	L	Asrama	16	Tuna Grahita
58	M. Hafidz Abdou Arrahman	L	Asrama	13	Autis
59	M. Hanif Faturrahman	L	Asrama	16	Autis
60	M. Nur Khasan	L	Asrama	19	Autis
61	M. Satrio Wibowo	L	Asrama	34	Autis
62	Mahesa Adana Rapanta	L	Asrama	8	Autis
63	Mahira Khansa	P	Asrama	12	Disability Intelektual
64	Mochammad Rafi Irsyad Rahyono	L	Asrama	13	Hyperaktif
65	Muchamad Taufiq	L	Asrama	13	-
66	Muhammad Abdul Rouf Riyadi	L	Asrama	15	Autis
67	Muhammad Ainal Fikri	L	Asrama	24	Autis
68	Muhammad Amirul Wildan	L	Asrama	11	Autis Hyperaktif
69	Muhammad Arrizki Shafan	L	Asrama	21	Autis

70	Muhammad Arzidan	L	Asrama	15	Autis
71	Muhammad Azzaim Elfath	L	Asrama	11	Hyperaktif
72	Muhammad Daffa Nanggala Sakti	L	Asrama	21	Autis
73	Muhammad Faisal Dhuha Siregar	L	Asrama	20	Autis
74	Muhammad Fatih Al Fawwas	L	Asrama	11	ADHD
75	Muhammad Fatih Ulinnuha	L	Asrama	15	Retardasi Mental
76	Muhamad Hasan Farid	L	Asrama	22	Autis
77	Muhammad Iqbal Ramadhan	L	Asrama	24	Autis
78	Muhammad Jodi Andrian	L	Asrama	24	Autis
79	Muhammad Kahfi Alvaro	L	Asrama	10	Autis
80	Muhammad Khatami	L	Asrama	23	Autis
81	Muhammad Lutfi Aziz	L	Asrama	19	Autis
82	Muhammad Najib	L	Asrama	25	Autis
83	Muhammad Nuril Ihsan	L	Asrama	17	Autis
84	Muhammad Rafif Darmawan	L	Asrama	16	Autis
85	Muhammad Rayyan Firmansyah	L	Asrama	10	ADHD Hyperaktif
86	Muhammad Rifqi Syahputra Siregar	L	Asrama	25	Autis
87	Muhammad Rizqi Rijannah	L	Asrama	17	Autis
88	Muhammad Syafiq Radito Harjono	L	Asrama	18	Autis

89	Muhammad Zikri Beta Ramadhan	L	Asrama	22	-
90	Nabil Mirza Hammani	L	Asrama	16	Emosional, Kurang Mandiri dan Lambat Berfikir
91	Nadila Khairunnisa Pandoyo	P	Asrama	22	Autis
92	Najwan Hafizh Muniruzzaman	L	Asrama	17	Autis
93	Nawal Uzma Jauhari	P	Asrama	12	ADHD (Cerebral Palsy)
94	Novanzia Marahai	L	Asrama	18	ADHD
95	Nouril Qomar	L	Asrama	29	Autis
96	Obeydilla Shakoerashadi	L	Asrama	23	Autis
97	Qonita Novania Sakhi	P	Asrama	15	Autis
98	Rafeyfa Asyila Zahidah	L	Asrama	19	Autis
99	Raffi Chandra Hammam	L	Asrama	19	ADHD
100	Rafli Rahman Hakim	L	Asrama	20	Autis
101	Raihan Prajnowira	L	Asrama	25	Autis
102	Raihan Pramudita Hanggana	L	Asrama	17	-
103	Rakha Nawal Ghassani	L	Asrama	16	ADHD
104	Rezha Bagus Wicaksono	L	Asrama	26	Autis
105	Rifqi Rahman Alfarizi	L	Asrama	22	Autis
106	Roland Akmal Haidar Putra Sudiantoro	L	Asrama	15	Autis
107	Roslyn Zanethalia Welsyada	P	Asrama	12	Speech Delay
108	Saifi Nawwal Ni'am	L	Asrama	13	-

109	Siraj Al Din Paksi	L	Asrama	22	Autis Non Verbal
110	Siti Muth'mainnah Rizki Nurul Qolby	P	Asrama	20	Cerebal Palsy & Retardasi Mental
111	Sri Agung Adi Nugroho	L	Asrama	21	Down Syndrome
112	Syarifuddin Ulil Albab	L	Asrama	25	ADHD
113	Wisam Zakwan Putra Arjayanta	L	Asrama	16	Autis Ringan
114	Zulafa Tsabbit Aqdamana	L	Asrama	19	Schizoaffective Disorder
115	Zulidar Assalwa Bachtiar	P	Asrama	21	Autis

Lampiran VI

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN RISET



YAYASAN AL – ACHSANIYYAH
PONDOK PESANTREN ANAK BERKEBUTUHAN
Jl. Mayor Kusmanto Rt. 04/ Rw. 03 Pedawang Bae Kudus 59324
Telp : (0291) 2911114 HP : 0823 2272 1433 Email : achsaniiyyah@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. : 100/PP-ACH/5E/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : H. Moh. Faiq Afthoni, M.Ac, MCH
Jabatan : Pimpinan Yayasan Al – Achsaniiyyah
Alamat : Jl. Mayor Kusmanto RT.04 / RW.03 Pedawang Bae Kudus

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini,

Nama : Niken Ayu Khoirun Nisa'
NIM : 2103016015
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Penelitian : Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pembelajaran P.A.I bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren ABK Al – Achsaniiyyah Kudus guna mendapatkan data-data dan informasi terhitung sejak tanggal 4 November 2024 sampai dengan 4 Desember 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 4 Desember 2024

Pimpinan Yayasan Al - Achsaniiyyah



H. MOH. FAIQ AFTHONI, M.Ac, MCH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Niken Ayu Khoirun Nisa'
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kudus, 16 Juli 2003
3. Alamat Rumah : Jl. Suryo Kusumo, Mejobo RT.05
/ RW.01, Mejobo, Kudus
4. Hp : 087792473433
5. Email : nikennisa234@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. RA Baiturrahman Mejobo-Kudus
 - b. SD 4 Mejobo-Kudus
 - c. SMP 2 Mejobo-Kudus
 - d. MAN 1 Kudus
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. TPQ Baiturrahman Mejobo-Kudus
 - b. Madrasah Diniyah Miftahul Tholibin

Semarang, 24 Februari 2025

Penulis

Niken Ayu Khoirun Nisa'

NIM: 2103016015